

**KONTRIBUSI PROGRAM *BOARDING SCHOOL*
DALAM MEMBINA *SPIRITUAL QUOTIENT (SQ)* SISWA
DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 PASURUAN**

SKRIPSI



Oleh:

Durrotun Nikmah
NIM. 084 141 089

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
OKTOBER 2018**

**KONTRIBUSI PROGRAM *BOARDING SCHOOL*
DALAM MEMBINA *SPIRITUAL QUOTIENT (SQ)* SISWA
DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 PASURUAN**

SKRIPSI

diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Durrotun Nikmah
NIM. 084 141 089

Disetujui Oleh
Pembimbing



Drs. H. Mursalim, M. Ag
NIP. 19700326 199803 1 002

**KONTRIBUSI PROGRAM *BOARDING SCHOOL*
DALAM MEMBINA *SPIRITUAL QUOTIENT* (SQ) SISWA
DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 PASURUAN**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

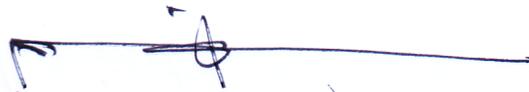
Hari : Selasa

Tanggal : 16 Oktober 2018

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris



Dr. H. Mustajab, S.Ag, M.Pd.I
NIP. 19740905 200710 1 001



Dr. Umi Farihah, M.M., M.Pd
NIP. 19680601 199203 2 001

Anggota

1. Dr. H. Mundir, M.Pd

()

2. Drs. H.Mursalim, M.Ag

()

Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan




Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.H.I
NIP. 19760203 200212 1 003

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam. (Q.S. Ali-Imran: 102)¹

¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Bandung : CV J-ART, 2004), 50.

PERSEMBAHAN

Karya ilmiah ini, penulis persembahkan kepada:

Ayahanda dan Ibunda tercinta (Bapak Suhadi dan Ibu Umi Kulsum) yang tidak putus-putus memberikan semangat dan do'a di dalam mengarungi kehidupan ini.

Suami tersayang (Lukman Hakim) yang telah memberikan dukungan dan semangat serta do'a dalam penyusunan skripsi ini.

Adik tersayang (Siti Towilatul Umroh dan Fifiatul Hindia) yang telah memberikan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.

Saudara-saudara yang senantiasa memberikan semangat kepada penulis dalam menuntut ilmu.



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam, yang senantiasa melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga mampu menyelesaikan karya tulis yang disusun untuk memenuhi sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd). Sholawat dan salam semoga terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW., beserta seluruh keluarga dan sahabatnya.

Sebuah skripsi dengan judul “Kontribusi Program *Boarding School* dalam Membina *Spiritual Quotient* (SQ) Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Pasuruan” merupakan karya besar yang disusun dengan upaya dan daya pikir luar biasa dengan banyak waktu, tenaga dan do’a, kendati masih jauh dari kesempurnaan karena masih terdapat banyak kekurangan dalam penyajian tulisan dan pembahasan.

Patut penulis sampaikan terima kasih dengan penuh hormat atas selesainya penyusunan skripsi ini kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM, selaku Rektor IAIN Jember yang telah memberi fasilitas dalam menimba ilmu selama di IAIN Jember.
2. Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.HI, selaku Ketua Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang telah memberi izin untuk melakukan penyusunan skripsi.
3. Dr. H. Mundir, M. Pd, selaku ketua Jurusan Pendidikan Islam yang telah memberikan masukan dalam mengerjakan skripsi ini.

4. H. Mursalim, M.Ag, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam sekaligus dosen pembimbing yang telah memberi motivasi dan juga bimbingan sehingga terselesainya skripsi ini.
5. Perpustakaan IAIN Jember yang telah menyediakan berbagai literatur dalam penyusunan skripsi ini.
6. Semua teman-teman dan sahabat yang telah banyak membantu dengan memberikan dukungan dalam penyusunan skripsi ini.

Akhir kata, hanya kepada Allah SWT penulis memohon ampunan, taufik, dan hidayah-Nya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan mendatangkan barokah bagi penulis dan pembaca, kendati skripsi ini masih belum sempurna dan banyak kekurangan. Untuk memperbaiki hal tersebut, dengan besar harapan penulis menunggu tegur konstruktif kepada segenap pembaca karya tulis ilmiah ini.

Jember, 16 Oktober 2018

Penulis

IAIN JEMBER

ABSTRAK

Durrotun Nikmah, 2018: *Kontribusi Program Boarding School dalam Membina Spiritual Quotient (SQ) Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Pasuruan.*

Pada era globalisasi sekarang ini banyak sekali pelajar yang terjerumus dalam hal-hal yang bersifat negatif seperti tawuran, minum-minuman keras, pergaulan bebas dan banyak lagi lainnya. Dari hal itulah perlu adanya suatu inovasi pendidikan yang mampu menciptakan manusia yang berkualitas dan berkarakter Islami. Untuk itu, Madrasah Aliyah Negeri 2 Pasuruan mendirikan pendidikan yang mengintegrasikan antara pengetahuan umum dan pengetahuan agama sebagai salah satu solusi yang baik bagi orang tua dan anak dalam mengatasi tantangan yang terjadi pada zaman sekarang ini.

Fokus penelitian yang diteliti dalam skripsi ini adalah : 1) Bagaimanakah pelaksanaan program *boarding school* dalam membina *spiritual quotient* siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Pasuruan? 2) Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan program *boarding school* dalam membina *spiritual quotient* siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Pasuruan?

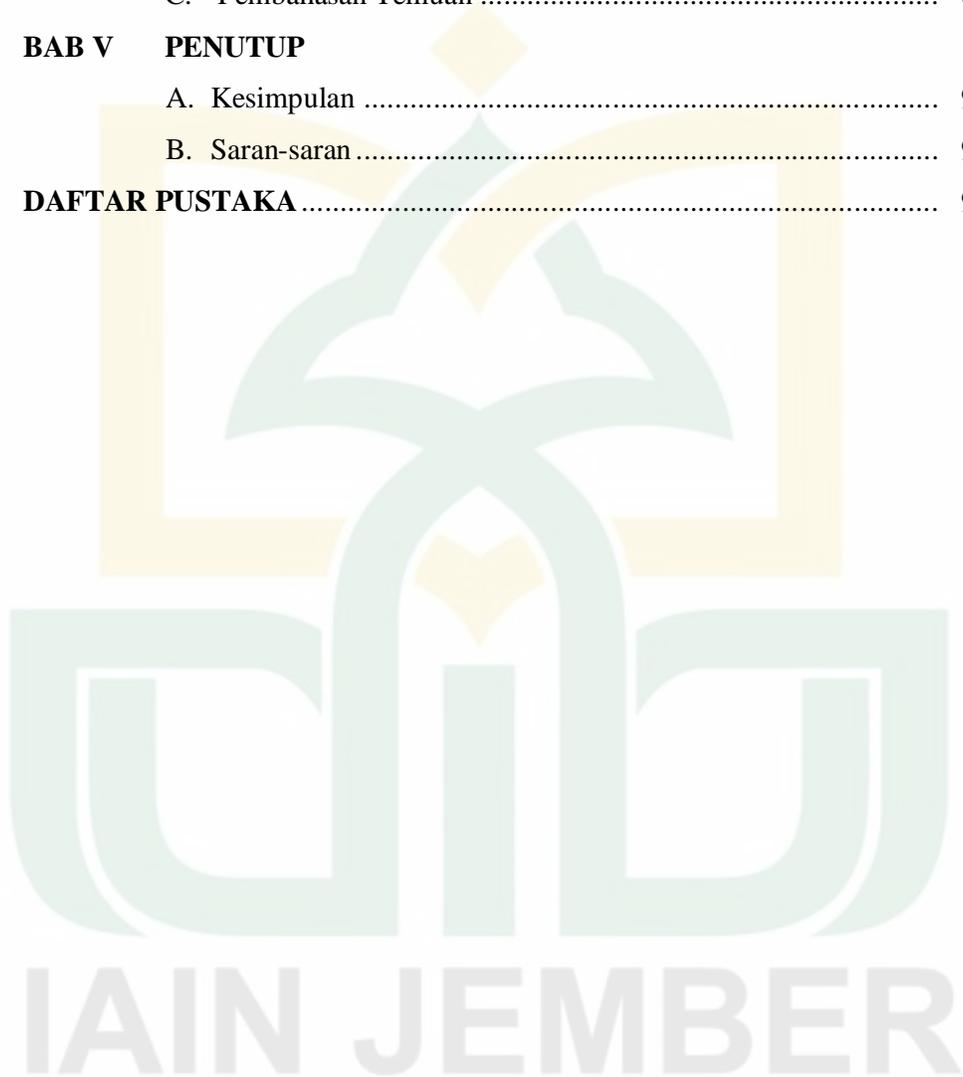
Tujuan penelitian ini adalah : 1) Untuk mendeskripsikan pelaksanaan program *Boarding School* dalam membina *spiritual quotient* siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Pasuruan 2) Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan program *Boarding School* dalam membina *spiritual quotient* siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Pasuruan.

Untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut penelitian menganalisis Kontribusi Program *Boarding School* dalam Membina *Spiritual Quotient* (SQ) Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Pasuruan. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran atau lukisan secara sistematis. Faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Dalam penentuan subyek penelitian ini menggunakan teknik *Purposive*. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini memperoleh kesimpulan 1) Pelaksanaan program *boarding school* dalam membina *spiritual quotient* siswa terbagi menjadi tiga macam yakni a) Kurikulum program asrama b) Metode dalam membina kecerdasan spiritual siswa c) kegiatan asrama.2. Faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan program *Boarding School* dalam membina *spiritual quotient* siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Pasuruan berupa a) faktor pendukung terdiri dari guru yang berkualitas, sarana prasarana yang memadai dan adanya kerja sama antara pihak madrasah, asrama, dan masyarakat b) faktor penghambat terdiri dari latar belakang siswa yang berbeda, rendahnya motivasi siswa, dan jadwal kegiatan yang terlalu padat.

DAFTAR ISI

	Hal.
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Istilah	10
F. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Penelitian Terdahulu	14
B. Kajian Teori.....	21
1. <i>Boarding School</i>	21
2. <i>Spiritual Quotient</i>	32
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	42
B. Lokasi Penelitian	42
C. Subyek Penelitian	43
D. Teknik Pengumpulan Data	45
E. Analisis Data	49
F. Keabsahan Data	50

G. Tahap-tahap Penelitian	51
BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA	
A. Gambaran Obyek Penelitian	52
B. Penyajian Data dan Analisis	56
C. Pembahasan Temuan	80
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	96
B. Saran-saran	97
DAFTAR PUSTAKA	99



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Pernyataan Keaslian Tulisan

Lampiran 2 Matrik Penelitian

Lampiran 3 Pedoman Penelitian

Lampiran 4 Jurnal Penelitian

Lampiran 5 Struktur Guru

Lampiran 6 Fasilitas Belajar

Lampiran 7 MOU Madrasah Aliyah Negeri 2 Pasuruan

Lampiran 8 Surat Ijin Penelitian

Lampiran 9 Surat Selesai Penelitian

Lampiran 10 Biodata Penulis



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Agama Islam adalah agama *rahmatan lil'alam*, yakni agama yang menjadi rahmat bagi seluruh alam. Islam mengajak seluruh manusia untuk hidup dalam nilai-nilai kebenaran universal yang diakui oleh watak manusia yang berakal, membina kecerdasan, serta menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi manusia.¹ Tetapi, agama dalam masyarakat modern saat ini dihadapkan ke dalam berbagai permasalahan sekaligus tantangan sebagai akibat langsung maupun tidak langsung dari perubahan skala besar (*wide scale of change*) yang melanda seluruh sektor kehidupan manusia. Diantara masalah dan tantangan tersebut adalah runtuhnya moralitas manusia. Ketidakpedulian terhadap nilai-nilai moral akan mengakibatkan arah dan tujuan perkembangan peradaban manusia menjadi tidak jelas.

Belakangan ini banyak mendengar keluhan orang tua, ahli didik dan orang-orang berkecimpung dalam bidang agama dan sosial, berkenaan dengan ulah perilaku remaja yang sukar dikendalikan, nakal, keras kepala, berbuat keonaran, pesta obat-obatan terlarang, bergaya hidup seperti *hippies* di Eropa dan Amerika. Hal semacam itu pula yang mulai terjadi di dunia pesantren. Lembaga yang sejatinya merupakan sumber kearifan dan memiliki daya resistensi tinggi terhadap segala proses pemudaran nilai-nilai moral lambat

¹ Syahrul Akmal Latif & Alfin El-Fikri, *Super Spiritual Quotient (SSQ) Sosiologi Qurani dan Revolusi Mental* (Jakarta: Gramedia, 2017), 65

tapi pasti mulai terperangkap dalam kehidupan yang dehumanistik yang berlawanan dengan sifat-sifat manusia yang fitri. Gejala yang tampak pada akhir-akhir ini menunjukkan bahwa masyarakat pesantren mulai terbiasa dengan sikap dan perilaku yang pragmatis dan formalistik, serta menjadi pula bagian dari *pop culture*. Nilai-nilai yang dulu dijunjung tinggi dalam pesantren, seperti keikhlasan, semangatkeilmuan yang tinggi, kesederhanaan, dan keteladanan yang arif kini mulai menghilang, terutama pada tataran pelaksanaan dalam kehidupan komunitas pesantren.²

Kemrosotan moral yang demikian itu lebih mengkhawatirkan lagi, karena bukan hanya menimpa kalangan orang dewasa dalam berbagai jabatan, kedudukan dan profesinya, melainkan juga telah menimpa kepada para pelajar tunas-tunas muda yang diharapkan dapat melanjutkan perjuangan membela kebenaran, keadilan, dan perdamaian masa depan.

Menghadapi fenomena tersebut tuduhan seringkali diarahkan kepada dunia pendidikan sebagai penyebabnya. Dunia pendidikan benar-benar tercoreng wajahnya dan tampak tidak berdaya untuk mengatasi krisis tersebut. Hal ini bisa dimengerti, karena pendidikan berada pada barisan terdepan dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, dan secara moral memang harus berbuat demikian.³

Dalam upaya mengembangkan diri peserta didik, ada banyak kebutuhan yang sering kali tarik-menarik dalam hal pemenuhan pemrioritasannya. Di satu sisi, para peserta didik ingin sukses dalam hal

² Abd A'la, *Pembaruan Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), 30.

³ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2003), 219.

prestasi akademiknya, di sisi lain, ia ingin sukses dalam hal sosialisasi dengan sebayanya. Problema umum yang dihadapi sekolah dalam pembinaan peserta didik remaja adalah kondisi lingkungan yang kurang mendukung. Usaha sekolah dalam membentuk kebiasaan beribadah, berperilaku, membangun gairah belajar acapkali luntur usai pulang sekolah. Peserta didik kembali ke kebiasaan lama karena harus kontak dengan lingkungannya. Memang tidak semua peserta didik tinggal di lingkungan yang kurang kondusif, namun sebagian besar orang tua mengeluhkan hal yang demikian. Televisi, internet, pergaulan dengan teman, faktor-faktor yang memicu perubahan perilaku pada peserta didik. Kondisi demikian sangat logis karena 80% pengaruh yang diterima remaja berasal dari lingkungannya.

Pendidikan di Indonesia selama ini, terlalu menekankan arti penting nilai akademik, kecerdasan otak atau *Intellectual Quotient* (IQ) saja. Mulai dari tingkat sekolah dasar sampai ke bangku kuliah, jarang sekali ditemukan pendidikan tentang kecerdasan emosi yang mengajarkan tentang integritas, kejujuran, komitmen, visi, kreativitas, ketahanan mental, kebijaksanaan, keadilan, prinsip kepercayaan penguasaan diri atau sinergi, padahal justru inilah yang terpenting. Padahal Goleman menyatakan bahwa IQ hanya menyumbang kira-kira 20% bagi faktor-faktor yang menentukan sukses dalam hidup, sementara yang 80% diisi oleh faktor-faktor kecerdasan lain.⁴

Dalam konteks Islam, potensi spiritualitas ini disebut dengan *Fitrah*, yaitu potensi untuk mengenal dan mentauhidkan Allah, selalu condong pada

⁴ Sukidi Imawan, *Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting Dari Pada IQ & EQ* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004), 42.

kebenaran, dan tidak mengalami penyimpangan.⁵ Dalam surah Ar-Rum ayat 30 dikemukakan:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ

ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.⁶

Mujib dan Mudzakir memberi pengertian tentang kecerdasan spiritual Islam sebagai kecerdasan yang berhubungan kemampuan memenuhi kebutuhan ruh manusia, berupa ibadah agar ia dapat kembali kepada penciptanya dalam keadaan suci. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan kalbu yang berhubungan dengan kualitas batin seseorang. Ia menjangkau nilai luhur yang belum terjangkau oleh akal.⁷

Jika seseorang mau mendengar bisik fitrah ini dan mengikuti tuntunannya, niscaya ia akan menjadi seorang spiritualis individu sekaligus spiritualis kolektif, hingga pada gilirannya akan mencapai tahap aktualisasi diri, yaitu tahap dimana manusia benar-benar menyadari eksistensinya sebagai

⁵ Muhammad ‘Utsman Najati, *Psikologi Dalam Tinjauan Hadist Nabi SAW*, terj. Wawan Djonaedi (Jakarta: Mustaqim. 2003), 324.

⁶ Al-Qur’an., 407:30.

⁷ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 329-330.

'*Abdullah dan Kholifah Allah yang tanggung jawab memberikan rahmat bagi seluruh alam (rahmatan lil alamin).*

Mungkin bisa dilihat hasil dari bentukan karakter dan kualitas sumber daya manusia era 2000 yang patut dipertanyakan, yang berbuntut pada krisis ekonomi yang berkepanjangan saat ini. Hal ini ditandai dan dimulai dengan krisis moral atau buta hati yang terjadi dimana-mana. Meskipun banyak sekali yang memiliki pendidikan yang sangat tinggi dan gelar-gelar didepan atau belakang namanya mereka hanya mengandalkan logika, namun mengabaikan suara hati yang sebenarnya mampu memberikan informasi-informasi maha penting untuk mencapai keberhasilan. Kemudian terbukti, akhirnya sang suara hati itu yang benar, sehingga banyak yang terperosok, dulunya adalah orang-orang yang telah mengabaikan suara hati yang menjadi dasar sebuah kecerdasan emosi.

Sistem pendidikan nasional mengakui ada 3 jalur pendidikan yaitu pendidikan formal, non formal dan informal. Ketiga jalur pendidikan itu saling melengkapi dan memperkaya (pasal 13). Jalur pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi (pasal 1).⁸

Seiring dengan perkembangan zaman, tuntutan akan generasi-generasi penerus bangsa yang berkualitas tinggi, untuk itu pendidikan dengan memadukan sekolah dan asrama pesantren (*Boarding School*) merupakan

⁸ Undang-Undang RI No. 2 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung : Citra Umbara, 2003), 14.

salah satu solusi baik bagi orang tua dan anak dalam mengatasi tantangan perkembangan zaman sekarang, baik dari segi akademik dan non akademik, maupun pribadi yang kuat, kokoh dan mantap dalam diri anak. Pendidikan dengan pola *boarding school* menawarkan keunggulan yang diukur dari peserta didik untuk menjadi insan yang beriman, bertakwa, dan mandiri. Kehidupan di sekolah berasrama (*boarding school*) dapat diukur dari kemandirian para peserta didik, tidak hanya kemandirian dalam emosi dan spiritualnya tetapi juga tingkah laku dan nilai dalam memandang kehidupan.

Salah satu sekolah yang menggunakan program *boarding school* adalah Madrasah Aliyah Negeri 2 Pasuruan yaitu dengan menggunakan sistem pendidikan terpadu antara pondok pesantren dengan sekolah yaitu dengan cara peserta didik wajib berasrama dan mengikuti pola pendidikan 24 jam dalam sehari semalam di bawah bimbingan para pengasuh, Dewan Asatidz/Asatidzah dan Dewan tutor. Sistem pembelajaran dengan sistem klasikal, belajar kelompok dan belajar individual dengan menggunakan cara belajar peserta didik aktif yang Islami, manusiawi dan menyenangkan.

Boarding School di Madrasah Aliyah Negeri 2 Pasuruan, merupakan salah satu sekolah yang menyediakan asrama bagi peserta didiknya. Mereka yang tinggal diasrama diberlakukan dua peraturan, yaitu peraturan madrasah dan peraturan khusus *boarding school*. Peraturan-peraturan inilah yang kemudian menjadi pengikat bagi peserta didik dalam membatasi dan membentengi segala tindakan mereka.⁹

⁹ Nurul Majid, *Wawancara*, Pasuruan, 15 Januari 2018.

Hal yang menarik diteliti dalam pelaksanaan program *boarding school* Madrasah Aliyah Negeri 2 Pasuruan ini adalah tentang bagaimana pembinaan kecerdasan spiritual peserta didik melalui program *boarding school* karena Madrasah Aliyah Negeri 2 Pasuruan ini merupakan lembaga pendidikan yang dianggap dapat menjadi wadah penanaman karakter peserta didik ditengah zaman yang mengharuskan adanya sistem pembenahan pendidikan yang berkaitan dengan moral anak bangsa. Dari uraian diatas, penulis tertarik untuk mengangkat judul **“Kontribusi Program *Boarding School* dalam Membina *Spiritual Quotient* (SQ) Peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Pasuruan”**.

B. Fokus Penelitian

Perumusan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah fokus penelitian. Bagian ini mencantumkan semua fokus permasalahan yang akan dicari jawabannya melalui proses penelitian. Fokus penelitian harus disusun secara singkat, jelas, tegas, spesifik, operasional yang dituangkan dalam bentuk kalimat tanya.¹⁰ Berdasarkan latar belakang diatas dapat disimpulkan bahwa fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelaksanaan program *boarding school* dalam membina *spiritual quotient* peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Pasuruan?

¹⁰ Tim penyusun, *Pedoman Karya Ilmiah IAIN Jember* (Jember: Jember Press, 2015), 44-45.

2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan program *Boarding School* dalam membina *spiritual quotient* peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Pasuruan?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian adalah menemukan, mengembangkan, dan membuktikan pengetahuan. Sedangkan secara khusus tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan. Menemukan berarti sesuatu yang belum pernah ada atau belum diketahui. Dengan metode kualitatif, maka peneliti dapat menemukan pemahaman luas dan mendalam terhadap situasi sosial tersebut sehingga dapat ditemukan hipotesis, pola hubungan yang akhirnya dapat dikembangkan menjadi teori.¹¹ Berdasarkan fokus penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan program *boarding school* dalam membina *spiritual quotient* peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Pasuruan.
2. Mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan program *boarding school* dalam membina *spiritual quotient* peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Pasuruan.

D. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan memiliki manfaat, manfaat tersebut bisa bersifat teoritis dan praktis.¹² Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan

¹¹ Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 9

¹² *Ibid.*, 291.

penelitian bagi penulis, organisasi yang terkait, instansi masyarakat secara keseluruhan. Kegunaan penelitian harus realistis.¹³ Adapun dari penelitian ini diharapkan adanya manfaat-manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Menambah dan memperkaya khazanah keilmuan dalam dunia pendidikan khususnya tentang Kontribusi Program *Boarding School* dalam Membina *Spiritual Quotient* (SQ) Peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Pasuruan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

1) Penelitian ini dapat memberikan pengalaman tersendiri bagi peneliti dalam penulisan karya ilmiah baik secara teori maupun secara praktek.

2) Penelitian ini dapat memperkaya wawasan pengetahuan peneliti yang berkaitan dengan kepemimpinan pendidikan.

b. Bagi lembaga Madrasah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan umpan balik terhadap pengelola lembaga Madrasah Aliyah Negeri 2 Pasuruan.

c. Untuk lembaga IAIN Jember

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan acuan dalam mengambil kebijakan dalam proses pengembangan lembaga.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti didalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna sebagaimana yang dimaksud oleh peneliti didalam judul penelitian. Adapun tujuannya tidak lain adalah untuk memudahkan para pembaca dalam memahami secara komprehensif terhadap maksud kandungan serta alur pembahasan bagi judul karya ilmiah ini, yang terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai beberapa istilah pokok yang terdapat dalam judul ini, yakni sebagai berikut:¹⁴

1. Kontribusi

Kontribusi dalam kamus bahasa inggris yaitu *Contribution*, maknanya adalah keikutsertaan, keterlibatan, melibatkan diri maupun sumbangan. Dalam kamus besar populer dijelaskan bahwa Kontribusi adalah uang iuran, sumbangan.¹⁵ Pada penelitian ini kontribusi yang dimaksud adalah kontribusi yang tidak terbatas pada pemberian bantuan berupa uang saja, melainkan bantuan dalam bentuk lain seperti bantuan tenaga, bantuan pemikiran, bantuan materi, dan segala macam bentuk bantuan yang kiranya dapat membantu suksesnya kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya untuk mencapai tujuan bersama.

2. *Boarding School*

Boarding school merupakan kata dari bahasa inggris yang mempunyai arti sekolah berasrama. Asrama merupakan tempat tinggal bagi

¹⁴ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 45

¹⁵ Pius partanto dan M. Dahlan Al Barri, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 2001), 374

peserta didik, guru, maupun karyawan sekolah yang dijadikan sebagai tempat untuk belajar selama 24 jam.

Boarding school adalah sekolah yang memiliki asrama. Dimana para peserta didik tinggal dalam satu bangunan bersama dengan peserta didik lainnya dan juga para guru serta pengurus asrama dalam kurun waktu tertentu biasanya satu semester diselingi dengan berlibur satu bulan sampai menamatkan sekolahnya.

Keberadaan sistem asrama merupakan salah satu faktor yang memicu keunggulan madrasah. Dengan sistem *boarding school*, pembelajaran lebih terarah, berkualitas dan memadai. Terarah, karena pembelajaran dikelas dan asrama didesain saling mendukung dan melengkapi. Berkualitas, karena pembelajaran di asrama dan di luar jam sekolah memungkinkan untuk lebih diperdalam. Memadai, karena waktu yang tersedia tidak hanya terbatas dikelas.¹⁶

Jadi *boarding school* adalah bangunan tempat tinggal bagi peserta didik yang terdiri dari sejumlah kamar dimana peserta didik tinggal selama 24 jam bersama dengan peserta didik lainnya dan juga pendidik dan dipimpin oleh kepala asrama agar tujuan lebih terarah, berkualitas dan memadai.

3. *Spiritual Quotient*

Kecerdasan spiritual atau *spiritual quotient* (SQ) adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yaitu kecerdasan untuk

¹⁶ Asrori S.Karni, *Etos Studi Kaum Santri : Wajah Baru Pendidikan Islam* (Bandung: Mizan, 2009), 21

menempatkan perilaku dan hidup seseorang dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dari pada yang lain.¹⁷

Kecerdasan spiritual yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan peserta didik dalam setiap perilakunya disertai dengan ketauhidan atau setiap langkah yang dijalani hanya karena Allah SWT yang diukur oleh kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tak perlu, kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal, kecenderungan untuk bertanya dan menjadi mandiri.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan merupakan sebuah kerangka skripsi yang dimaksudkan untuk memberikan petunjuk mengenai pokok-pokok pembahasan yang akan ditulis dalam skripsi ini mulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Penelitian ini akan dicetak dalam bentuk skripsi yang membahas beberapa pokok bahasan yang terdiri dari lima bab dan setiap bab memiliki beberapa sub bab, antara bab satu dan yang lainnya saling berhubungan bahkan merupakan pendalaman pemahaman dari bab sebelumnya. Untuk lebih mudah dibawah ini akan dikemukakan gambar umum secara singkat dari pembahasan skripsi ini.

¹⁷ Abd. Wahab, H.S dan Umiarso, *Spiritual Quotient dan Educational Leadership Meretas Keberhasilan Pendidikan Indonesia* (Jember: Pena Salsabila, 2010), 21.

Bab Satu Pendahuluan Memuat komponen dasar penelitian yaitu latar belakang masalah fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab Dua Pustaka Pada bagian ini berisi tentang kajian ringkasan kajian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan pada saat ini serta memuat kajian teori.

Bab Tiga Metode Penelitian Memuat tentang metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, keabsahan data yang terakhir tahap –tahap penelitian.

Bab Empat Hasil Penelitian Pada bagian ini berisi tentang data atau hasil penelitian yang meliputi latar belakang objek penelitian, penyajian data, analisis dan pembahasan temuan.

Bab Lima Kesimpulan dan Saran Merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan penelitian yang dilengkapi dengan saran-saran dari peneliti dan diakhiri dengan penutup.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan. Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sejauh mana orisinilitas dan perbedaan penelitian yang hendak dilakukan.¹⁸ Penelitian terdahulu mendasari penelitian ini pernah dilakukan oleh beberapa peneliti tetapi setiap penelitian yang ada terdapat keunikan tersendiri. Hal ini karena adanya perbedaan tempat penelitian, obyek penelitian dan literatur yang digunakan peneliti. Adapun penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

- a. Skripsi Saiful Muklis (2013), dengan judul “Peran *Boarding School* dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Peserta didik Di Yayasan Islam Nurul Qur’an Rowotamtu Rambipuji Jember” dengan fokus penelitiannya adalah bagaimana peran *boarding school* dalam meningkatkan kualitas akhlak peserta didik di yayasan Islam Nurul Qur’an.

Hasil penelitiannya adalah ada beberapa faktor yang mendukung dan menghambat yaitu adanya fasilitas, adanya faktor

¹⁸ Tim Penyusun, *Pedoman Karya Ilmiah*, 45-46

kerjasama antara pihak yayasan dengan pihak lembaga pendidikan baik MTs Kasyiful Ulum maupun SMA Plus Nurul Qur'an, adanya saling menopang kekurangan antara pihak yayasan dengan kepala sekolah, dan para guru. Faktor penghambat: tantangan globalisasi kurang berminatnya dengan lembaga yang berada di bawah naungan pondok pesantren, kurangnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya pendidikan akhlak bagi anak, kurangnya sosialisasi yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik tentang pentingnya pendidikan akhlak pada peserta didik.

- b. Skripsi Riski Yulia Angraini (2017), dengan judul "Ritual Keagamaan dalam Meningkatkan Mental Spiritual Mahapeserta didik Program Studi Pendidikan Agama Islam Di Keluarga Silat Nasional Indonesia Perisai Diri IAIN Jember" dengan fokus penelitiannya adalah apa saja bentuk ritual keagamaan serta manfaatnya dalam meningkatkan mental spiritual mahapeserta didik prodi PAI di kelatnas Indonesia Perisai Diri IAIN Jember.

Hasil penelitiannya adalah bentuk ritual keagamaan yang dilakukan di IAIN Jember diantaranya berupa : hening/berdoa sebelum latihan, pencerahan dan diakhiri dengan Hening Penutup yang memiliki banyak manfaat pendidikan pencak silat yang menerapkan ajaran yang sesuai dengan agama Islam, serta berdampak positif bagi mental spiritual mahapeserta didik prodi PAI di kelatnas Indonesia

Perisai diri IAIN Jember untuk membentuk manusia putih yang berbudi luhur.

- c. Skripsi Muhammad Adib Ali Muchtar (2017), dengan judul “Peran Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Bangsalsari Jember 2016/2017” dengan fokus penelitiannya adalah bagaimana peran guru akidah akhlak yang berperan sebagai tenaga pendidik dan pengajar dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di di Madrasah Tsanawiyah Negeri Bangsalsari Jember 2016/2017 .

Hasil penelitiannya adalah guru selalu memberikan pelajaran yang kontekstual dengan berbagai metode dan memberikan motivasi serta memberikan fasilitas semaksimal mungkin. Seorang guru juga membuat perangkat pembelajaran dan mengaktualisasikan dalam kegiatan belajar serta selalu memberikan informasi dengan berbagai metode dan pemberian tugas.

Berangkat dari hal tersebut, peneliti berupaya untuk menciptakan sesuatu yang lain dan baru, tentunya lebih mengarah pada hal yang mungkin perlu adanya sebuah perubahan yang lebih spesifik untuk membina kecerdasan spiritual peserta didik. Hal ini peneliti lakukan, mengingat sudah banyak yang dilakukan, baik oleh pemerintah, maupun oleh pihak sekolah yang secara langsung membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk mencetak peserta didik yang berkualitas. Oleh karena itu peneliti berusaha mengadakan

penelitian tentang Kontribusi Program *Boarding School* dalam Membina *Spiritual Quotient (SQ)* Peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Pasuruan. Program tersebut diresmikan pada tanggal 23 Januari 2010 dan berada di lingkungan pondok pesantren terpadu Al-Yasini yang terletak di Dusun Areng-areng, Desa Sambisirah, Kec. Wonorejo, Ngabar, Kraton, Pasuruan, Jawa Timur

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Saiful Mukhlis, 2013	Peran <i>Boarding School</i> dalam meningkatkan kualitas akhlak peserta didik di yayasan Islam Nurul Qur'an Rowotamtu Rambipuji Jember	Penelitian ini sama-sama membahas tentang <i>Boarding School</i>	Skripsi ini memfokuskan pada peran <i>boarding school</i> dalam peningkatan kualitas akhlak, sedangkan peneliti fokus dalam kontribusi program <i>boarding school</i> dalam membina <i>spiritual quotient</i> peserta didik.
2.	Riski Yulia Anggraini, 2017	Ritual keagamaan dalam meningkatkan mental spiritual mahapeserta didik program studi pendidikan agama Islam di keluarga silat nasional indonesia perisai diri IAIN Jember	Penelitian ini sama-sama membahas tentang <i>Spiritual Quotient</i> peserta didik	Skripsi ini lebih fokus pada ritual keagamaan dalam meningkatkan mental spiritual mahapeserta didik sedangkan peneliti fokus dalam pelaksanaan program <i>Boarding School</i> dalam membina <i>Spiritual Quotient (SQ)</i> Peserta didik
3.	Muhammad Adib Ali Muchtar, 2017	Peran guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta	Penelitian ini sama-sama membahas tentang <i>Spiritual Quotient</i> peserta didik	Skripsi ini lebih fokus pada cara meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik melalui peran seseorang, sedangkan penelitian ini

		didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri Bangsalsari Jember 2016/2017		melalui kontribusi program <i>Boarding School</i> .
--	--	--	--	--

1. Kajian Teori

Pada bagian ini berisi tentang pembahasan teori yang dijadikan sebagai perspektif dalam melakukan penelitian. Pembahasan teori secara lebih luas dan mendalam akan semakin memperdalam wawasan peneliti dalam mengkaji permasalahan yang hendak dipecahkan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Berbeda dengan penelitian kuantitatif, posisi teori dalam penelitian kualitatif diletakkan perspektif bukan untuk diuji.

a. Kajian tentang *Boarding School*

1. Definisi *Boarding School*

Pondok atau asrama meskipun dalam batas tertentu ada perbedaannya secara mendasar dapat memberikan alternatif dalam proses pembelajaran bila diberdayakan secara optimal, sehingga menjadi kecenderungan sekolah-sekolah unggulan. Kehidupan pondok atau asrama memberikan manfaat antara lain: interaksi antara murid yang memiliki kepentingan sama dalam mencari

ilmu, menimbulkan stimulasi/rangsangan belajar, dan memberi kesempatan yang baik bagi pembiasaan sesuatu.¹⁹

Motif pembangunan pondok bagi pesantren dengan asrama bagi sekolah unggulan cukup berbeda, menurut sejarahnya pondok dibangun agar santri tidak jauh-jauh menempuh perjalanan untuk belajar pada kiai atau santri bisa menginap didekat kiai. Sedangkan asrama dibangun oleh sekolah unggulan untuk mengefektifkan proses pembelajaran, sehingga menyangkut berbagai komponen yang terkait. Dengan pengertian lain, jika pondok dibangun atas dasar perencanaan pembelajaran yang matang dengan memenuhi kriteria efektivitas dan efisiensi.²⁰

Boarding school merupakan kata dari bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata, yaitu *boarding* berarti asrama dan *school* berarti sekolah. *Boarding school* adalah sistem sekolah berasrama, dimana peserta didik dan juga para guru dan pengelola sekolah tinggal di asrama yang berada dalam lingkungan sekolah dalam kurun waktu tertentu.²¹

Menurut Encyclopedia Wikipedia yang dikutip oleh Maksudin, *boarding school* adalah lembaga pendidikan dimana para peserta didiknya tidak hanya belajar, tetapi mereka bertempat tinggal dan hidup menyatu di lembaga tersebut. *Boarding school*

¹⁹ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2005), 82-83.

²⁰ Ibid., 83

²¹ Irfan Setiawan, *Pembinaan dan Pengembangan Peserta Didik pada Institusi Pendidikan Berasrama* (Jatinagor: Smart Writing, 2013), 5

mengkombinasikan tempat tinggal para peserta didik di institusi sekolah yang jauh dari rumah dan keluarga mereka dengan diajarkan agama serta pembelajaran beberapa mata pelajaran.²²

Jadi dapat disimpulkan menurut penulis, bahwa *boarding school* didefinisikan sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan memperhatikan materi-materi dasar keilmuan yang mendukung dengan mata pelajaran sekolah yang melibatkan peserta didik dan para pendidiknya bisa berinteraksi dalam waktu 24 jam setiap harinya dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen .

2. Tujuan *Boarding School*

Tujuan pendidikan merupakan bagian terpadu dari faktor-faktor pendidikan. Tujuan termasuk kunci keberhasilan pendidikan, disamping faktor-faktor lain yang terkait: pendidik, peserta didik, alat pendidikan dan lingkungan pendidikan. Dari berbagai konsep yang diterapkan di *boarding school*, maka tujuan *boarding school* yaitu:²³

- a. Menghasilkan generasi yang beraqidah, shalih, berkepribadian matang, mandiri, sehat, disiplin, dan bermanfaat tinggi.

²² Maksudin, “*Pendidikan Nilai Boarding School di SMPIT Yogyakarta*”, *Disertasi UIN Sunan Kalijaga* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008), 111

²³ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2007), 3

- b. Menghasilkan generasi berprestasi dalam akademik dan daya saing tinggi.
- c. Menghasilkan generasi yang memiliki kecakapan dan keahlian dalam menunjang kehidupannya.
- d. Menghasilkan generasi mandiri, kreatif, inovatif dan jiwa wirausaha.

Untuk mencapai tujuan tersebut maka, diperlukan adanya metode yang efektif yang dapat membina peserta didik selama berada di *boarding school*. Berikut beberapa metode yang diterapkan di asrama:

1. Keteladanan (*Uswah hasanah*)

Metode *uswah hasanah* dapat diartikan dengan contoh yang baik, suri tauladan. Adapun dengan yang dimaksud dengan metode keteladanan adalah menunjukkan tindakan terpuji bagi peserta didik, dengan harapan agar mau mengikuti tindakan terpuji tersebut.

2. Pembiasaan disiplin

Kata pembiasaan berasal dari kata biasa. Biasa dapat diartikan sebagai sesuatu yang lazim atau umum, seperti sedia kala. Dengan demikian kata pembiasaan mengandung arti sebagai proses membuat sesuatu menjadi biasa, sehingga menjadi kebiasaan bagi anak didiknya. Metode ini dianggap sebagai metode yang paling efektif

dalam proses pembelajaran terhadap peserta didik. Melalui proses pembiasaan ini, diharapkan peserta didik dalam kesehariannya dapat membiasakan dirinya dengan perilaku baik dan mulia.

3. Pemberian nasihat

Pemberian pendidikan yang cukup berhasil dalam pembentukan akidah anak dan mempersiapkannya, baik secara moral, emosional maupun sosial adalah dengan pemberian nasihat/petuah. Nasihat ini memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak kesadaran akan hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasi dengan akhlak serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.²⁴

4. *Reward* dan *Punishment*

Pemberian hadiah atau *reward* dapat diartikan sebagai penguat (*reinforcement*) terhadap perilaku peserta didik. *Reinforcement* (penguatan) merupakan penggunaan konsekuensi untuk memperkuat perilaku. Artinya bahwa sebuah perilaku yang dilakukan oleh peserta didik dan dianggap sesuai kemudian diikuti dengan penguat, maka hal tersebut akan meningkatkan peluang bahwa perilaku tersebut akan ditingkatkan lagi oleh anak.

²⁴ Izzan Ahmad, *Konsep Pendidikan Berbasis Alquran*, (Bandung: Perpustakaan Nasional, 2005), 70.

Sedangkan metode pemberian *punishment* menurut Purwanto adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru dan lainnya) sesudah terjadi pelanggaran, kejahatan atau kesalahan agar menjadi jera.²⁵

3. Peran *Boarding School*

Sesungguhnya konsep *boarding school* bukan sesuatu yang baru dalam sistem pendidikan Indonesia. Karena sejak lama konsep *boarding school* dikenal dengan konsep pondok pesantren. Pondok pesantren ini adalah cikal bakal *boarding school* di Indonesia.

Boarding school memiliki peranan penting, antara lain sebagai lembaga pendidikan, lembaga keilmuan, lembaga pelatihan, lembaga pemberdayaan masyarakat, dan lembaga bimbingan keagamaan.²⁶

Boarding school memiliki peranan penting dan strategis dalam pembentukan kepribadian yang paripurna, hal ini bisa dicermati dari latar belakang berdirinya *boarding school* yang memadukan kurikulum pesantren dengan sekolah umum. Adapun peran *boarding school*, sebagai berikut:

- a. Mengembangkan lingkungan belajar yang Islami

²⁵ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998), 186

²⁶ M. Dian Nafi', et al, *Praksis Pembelajaran Pesantren* (Yogyakarta: Institute for Training and Development (ITD) Amherst, 2007), 11-20.

- b. Menyelenggarakan program pembelajaran dengan system mutu terpadu dan terintegrasi yang memberikan bekal kecerdasan intelektual, spiritual dan emosional, serta kecakapan hidup (*life skill*).
- c. Mengelola lembaga pendidikan dengan sistem manajemen yang efektif, kondusif, kuat, bersih, modern dan memiliki daya saing.
- d. Mengoptimalkan peran serta orang tua, masyarakat dan pemerintah.

4. Komponen *Boarding School*

Boarding school adalah lembaga pendidikan dimana para peserta didik tidak hanya belajar, tetapi juga bertempat tinggal dan hidup menyatu di lembaga tersebut. Secara historis, *boarding school* merujuk pada Britania Klasik. Istilah *boarding school* di beberapa negara berbeda-beda, Grait Britain (*college*), Amerika Serikat (*private school*), Malaysia (*kolej*) dan sebagainya.²⁷

Elemen atau komponen *boarding school* terdiri dari fisik dan non fisik. Komponen fisik terdiri dari sarana ibadah, ruang belajar dan asrama. Sedangkan komponen non fisik berupa program aktivitas yang tersusun secara rapih, segala aturan yang telah ditentukan beserta sanksi yang menyertainya serta pendidikan

²⁷ Maksudin, *Pendidikan Nilai Boarding School di SMPIT Yogyakarta*, 89

yang berorientasi pada mutu (mutu akademik, guru program pilihan, manajemen, fasilitas dan lain-lain).²⁸

Untuk itu program *boarding school* menyusun kegiatan-kegiatan yang akan membentuk peserta didiknya menjadi pribadi yang dewasa, mandiri, berilmu, dan menguasai berbagai *soft skill*. Adapun kegiatan-kegiatan yang terdapat pada program *boarding school* antara lain:

1. *Qiyamul lail*

Qiyamul lail merupakan ibadah yang didirikan pada malam hari dengan cara mendirikan sholat atau berdzikir. Secara teori *qiyamul lail* mempunyai beberapa manfaat terhadap fisik maupun psikis di antaranya yaitu dapat mengusir penyakit dari tubuh serta memperoleh ketenangan jiwa dari Rabbnya.²⁹

2. Dzikir

Dzikir adalah segala proses komunikasi seorang hamba dengan sang Khaliq untuk senantiasa ingat dan tunduk kepada-Nya dengan cara mengumandangkan takbir, tasbih, membaca Al-Qur'an dan lain-lain dengan aturan-aturan yang telah ditentukan.

Secara teori, dzikir digunakan sebagai sarana untuk memohon kepada Allah untuk meningkatkan

²⁸ Suyadi, "Evolusi Pesantren Dinamika Perubahan Pesantren Hingga *Boarding School*", *Skripsi Sarjana Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Pendidikan Bina Insan, 2012), 48

²⁹ Muhammad Shaleh, *Tuntunan Qiyamul lail* (Jakarta: Qisti Press, 2004), 9

kualitas diri, sehingga dapat melakukan segala tugas yang dipikulnya dengan baik dan benar.³⁰

3. Ziarah *masayikh*

Ziarah merupakan salah satu dari sunnah Rasul. Ziarah sudah menjadi kebiasaan bagi sebagian orang muslim di Indonesia, kegiatan ini juga menjadi kegiatan rutin di asrama. Biasanya peserta didik yang mengikuti program *boarding school* berziarah ke makam para pengasuh yang mendidiknya.

Menurut teori, ada beberapa tujuan dan manfaat ziarah kubur diantaranya: mengingatkan akan kematian, mengingat akhirat, melembutkan hati, mendoakan mayit dan mengontrol hati agar tidak terlena dengan gemerlap duniawi.³¹

4. Sholat berjamaah

Sholat berjamaah merupakan suatu aktivitas yang wajib diikuti oleh seluruh peserta didik *boarding school* jadi, peserta didik tidak boleh bermalas-malasan dalam menjalankan sholat 5 waktu secara berjamaah.

³⁰ Muhammad Khalilurrahman, *Keutamaan Doa dan Dzikir untuk Hidup Bahagia Sejahtera* (Jakarta: Wahyu Media, 2006), 32

³¹ Fatih Syuhud, *Ahlussunnah wal jamaah Islam Wasathiyah Tasamuh Cinta Damai* (Malang: Pustaka al Khoirot, 2017), 188.

Menurut Mulyani terdapat beberapa manfaat yang dalam menjalankan shalat *fardhu* secara berjamaah antara lain:

- a. Meningkatkan dan menyempurnakan ibadah shalat
- b. Meningkatkan kualitas persaudaraan antar umat Islam (*ukhuwah Islamiyah*)
- c. Meningkatkan komunikasi antar sesama muslim
- d. Meningkatkan rasa persamaan derajat
- e. Menumbuhkan sikap peduli terhadap sesama
- f. Meningkatkan kedisiplinan diri
- g. Menumbuhkan keimanan seseorang
- h. Meningkatkan kesadaran untuk saling menghargai antara pemimpin dengan yang dipimpin.³²

5. Kurikulum *Boarding School*

Kurikulum pendidikan yang diterapkan di *boarding school* dirancang dengan tujuan membentuk pribadi peserta didik yang memiliki kepribadian Islami, mandiri dan peduli terhadap sesama. Sistem *boarding school* mengintegrasikan antara pendidikan agama dan pendidikan umum sehingga diharapkan peserta didik

³² Dewi Mulyani, *Fikih Islam for student* (Bandung: Mizan, 2010), 83

mampu menyeimbangkan antara pengetahuan dengan praktek di lingkungan.

Kurikulum yang diterapkan di asrama harus sesuai kebutuhan peserta didik dan tuntutan orang tua. Karena pada dasarnya kurikulum merupakan suatu alat untuk mencapai pendidikan.³³

Kurikulum yang ada di asrama dirancang dengan semangat keagamaan tertentu. Dan pihak asrama diberi kewenangan untuk menyusun kurikulumnya sendiri. Jika sekolah asrama tersebut bebaskan nilai-nilai Katolik, maka selain materi berstandar nasional juga akan banyak materi berlandaskan Katolik. Begitu pula dengan sekolah asrama yang bebaskan nilai-nilai agama Islam maka kurikulum yang digunakan adalah integrasi kurikulum terpadu antara pendidikan umum dengan pendidikan agama Islam yang meliputi Tahfidz Al-Qur'an, Kajian Kitab serta dibekali bahasa Arab.³⁴

6. Manfaat *Boarding School*

Bagi para peserta didik khususnya jenjang pendidikan menengah dan pendidikan tinggi, terutama bagi mereka yang jauh dari orang tuanya diperlukan adanya asrama. Selain manfaat untuk peserta didik asrama mempunyai manfaat bagi pendidik dan petugas asrama tersebut. Manfaat asrama bagi peserta didik yaitu:

³³ Bahruddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2010), 227.

³⁴ Dian purnama, *Cermat Memilih Sekolah yang Tepat* (Jakarta: Gagasan Media, 2010), 68

- 1) Tugas sekolah dapat dikerjakan dengan cepat dan sebaik-baiknya terutama jika berbentuk tugas kelompok
- 2) Sikap dan tingkah laku peserta didik dapat diawasi oleh petugas asrama dan para pendidik
- 3) Jika diantara peserta didik mempunyai kesulitan (kiriman dari orang tua terlambat, sakit, dan sebagainya) dapat saling membantu meringankan kecemasan orang tua terhadap putra-putrinya.
- 4) Dapat juga merupakan salah satu cara untuk mengendalikan tingkah laku remaja yang kurang baik (negatif).

Selain itu pengalaman bergaul dengan teman-teman sebaya yang secara emosional dan intelektual setaraf, dapat memajukan dan memperkembangkan hidup bermasyarakat diantara sesamanya.

Pengalaman sosial yang demikian itu akan dapat menegakkan keteraturan dan kemandirian sehingga mempermudah terwujudnya penguasaan diri.³⁵

Manfaat asrama bagi pendidik/petugas asrama:

- a. Mengetahui, memahami, dan menguasai tingkah laku peserta didik, bukan hanya terbatas di sekolah tatapi juga di luar sekolah.
- b. Guru dapat dengan cepat mengontrol tugas yang diberikan peserta didik.³⁶

³⁵ Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 158

7. Karakteristik *Boarding School*

Secara embrional, *boarding school* telah mengembangkan aspek-aspek tertentu dari nilai-nilai yang ada pada masyarakat. Sejak awal berdirinya lembaga ini sangat menekankan pada moralitas dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemandirian, kesederhanaan, dan sejenisnya.

Karakteristik sistem pendidikan *boarding school*, diantaranya adalah:

1. Dari segi sosial. Sistem *boarding school* mengisolasi anak didik dari lingkungan sosial yang heterogen dan cenderung buruk. Di lingkungan sekolah dan asrama dikonstruksi suatu lingkungan sosial yang relatif homogen yakni teman sebaya dan para guru pembimbing. Homogen dalam tujuan yakni menuntut ilmu sebagai sarana mengejar cita-cita.
2. Dari segi ekonomi. *Boarding school* memberikan layanan yang paripurna sehingga menuntut biaya yang cukup tinggi. Oleh karena itu anak didik akan benar-benar terlayani dengan baik melalui berbagai layanan dan fasilitas.
3. Dari segi semangat religiusitas. *Boarding school* menjanjikan pendidikan yang seimbang antara kebutuhan jasmani dan ruhani, intelektual dan spiritual. Diharapkan akan lahir peserta didik

yang tangguh secara keduniaan dengan ilmu dan teknologi, serta siap secara iman dan amal saleh.³⁷

8. Keunggulan *Boarding school*.

1. Belajar mandiri

Kemandirian merupakan sebuah pondasi yang harus dimiliki peserta didik supaya bisa bertahan di asrama. Hidup mandiri bukan berarti segala sesuatu dilakukan secara individual karena tinggal di lingkungan asrama juga mengharuskan peserta didik untuk beradaptasi dengan komunitas barunya.

2. Harus toleran

Dengan adanya peserta didik dari luar daerah, peserta didik harus bisa menghargai berbagai perbedaan dan mampu berinteraksi dengan yang lain.

3. Hidup lebih teratur

Dalam hal ini disiplin sangat penting. Setiap peserta didik yang tentunya harus bersikap disiplin dalam melakukan kegiatan sehari-hari, karena asrama tentunya memiliki jadwal kegiatan peserta didik.

4. Adanya pendamping

Adanya guru yang juga tinggal di asrama selama 24 jam diharapkan guru bisa membimbing dan membina peserta didik secara efektif.

³⁷ Abd A'la, *Pembaruan Pesantren*, 47

5. Resiko terlambat sangat minim

Biasanya peserta didik yang tinggal di asrama cenderung tidak terlambat masuk sekolah karena sekolah dan asrama berada dalam satu kompleks yang jaraknya tidak terlalu jauh.

6. Lebih aman

Berada di lingkungan asrama jauh lebih aman dibanding jika berada diluar karena adanya peraturan yang ketat sehingga peserta didik tidak bisa keluar masuk seenaknya ke dalam asrama.

7. Fasilitas lebih lengkap

Fasilitas yang disediakan disekolah asrama cenderung lebih lengkap karena fasilitas-fasilitas tersebut yang akan mengakomodir seluruh kegiatan peserta didik tanpa harus meninggalkan asrama.

9. Kelemahan *Boarding school*.

1. Perasaan jenuh

Kondisi ini akan lebih cepat dirasakan oleh peserta didik karena lingkungan dan rutinitas peserta didik yang monoton.

2. Makanan asrama belum tentu sesuai selera

Peserta didik harus belajar untuk beradaptasi menerima makanan apa yang ada karena di asrama peserta didik harus terbiasa dengan pola makan dan hidup yang sederhana.

3. Kurang mengenal lingkungan asrama

Peserta didik yang tinggal di asrama akan memperoleh pendidikan secara eksklusif sehingga menutup diri dengan dunia luar. Hal ini bertujuan agar peserta didik tidak terpengaruh oleh dampak negatif dari luar.³⁸

b. Kajian tentang Spiritual Quotient

1. Pengertian *Spiritual Quotient*

Sebelum membahas tentang kecerdasan spiritual, terlebih dahulu penulis paparkan arti dari kata “kecerdasan” dan kata “spiritual”. Feldam mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan memahami dunia, berfikir secara rasional, dan menggunakan sumber-sumber secara efektif pada saat dihadapkan dengan tantangan. Henmon menyatakan bahwa kecerdasan merupakan daya atau kemampuan untuk memahami. Sedangkan menurut Weschler kecerdasan adalah totalitas kemampuan seseorang, untuk bertindak dengan tujuan tertentu, berfikir secara rasional, serta menghadapi lingkungan dengan efektif.³⁹

Kemudian kata “spiritual” sendiri berasal dari kata *spirit* yang berarti roh. Kata ini berasal dari bahasa latin, yakni *spiritus* yang berarti bernafas. Selain itu, kata dapat *spiritus* mengandung arti bentuk alkohol yang dimurnikan. Dengan demikian, spiritual dapat diartikan sebagai sesuatu yang murni. Spiritual juga berarti

³⁸ Dian purnama, *Cermat Memilih Sekolah yang Tepat*, 63-67

³⁹ Hamzah Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 58-59

segala sesuatu di luar tubuh fisik, termasuk pikiran, perasaan dan karakter. Secara psikologi, spirit diartikan sebagai “*soul*” (ruh), suatu makhluk adikodrati yang nir-bendawi (*immaterial being*). Oleh karena itu dari perspektif psikologi, spiritualitas juga dikaitkan dengan berbagai realitas alam pikiran dan perasaan yang bersifat adikodrati dan nir-bendawi.⁴⁰

Zohar dan Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual (SQ) sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding yang lain.⁴¹ Mujib dan Mudzakkir mengungkapkan bahwa kecerdasan spiritual lebih merupakan konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang yang cerdas dalam mengelolah dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas kehidupan spiritualnya, kehidupan spiritual disini meliputi hasrat untuk hidup dan mendambakan hidup bermakna.⁴² Ary Ginanjar Agustian menyatakan bahwa⁴³ kecerdasan spiritual adalah suatu kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan,

⁴⁰ Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW* (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010), 11

⁴¹ Mujib & Jusuf, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, 37

⁴² *Ibid.*, 13

⁴³ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam* (Jakarta: Arga, 2001), 57

melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (*hanif*) dan memiliki pola pemikiran tauhidi (integralistik) serta berprinsip “hanya karena Tuhan”. Ary Ginanjar menekankan bahwa kecerdasan spiritual adalah perilaku atau kegiatan yang kita lakukan merupakan ibadah kepada Tuhan. Dengan demikian, kecerdasan spiritual menurut Ary Ginanjar, haruslah disandarkan kepada Tuhan dalam segala aktivitas kehidupan untuk mendapatkan suasana ibadah dalam aktivitas manusia. Inilah yang membedakan pengertian Ary Ginanjar dengan Zohar dan Marshall yakni adanya unsur ibadah dan penyandaran hanya kepada Allah dalam kehidupan manusia.

Dari beberapa pengertian diatas, penulis mengambil kesimpulan bahwa kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan yang membangun manusia secara utuh untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna hidup untuk menilai bahwa tindakan yang dilakukan atau jalan hidup individu lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

2. Ciri-ciri *Spiritual Quotient*

Berdasarkan teori Zohar dan Marshall, ciri-ciri kecerdasan spiritual adalah sebagai berikut:

- 1) Mempunyai kesadaran diri. Adanya tingkat kesadaran yang tinggi dan mendalam sehingga bisa menyadari antuasi yang datang dan menanggapi.

- 2) Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, kualitas hidup seseorang yang didasarkan pada tujuan hidup yang pasti dan berpegang pada nilai-nilai yang mampu mendorong untuk mencapai tujuan tersebut, seperti prinsip dan pegangan hidup dan berpijak pada kebenaran.
- 3) Fleksibel. Mampu bersikap fleksibel, menyesuaikan diri secara spontan dan aktif untuk mencapai hasil yang baik, mempunyai pandangan yang pragmatis (sesuai kegunaan) dan efisien tentang realitas.
- 4) Berpandangan holistik, kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal atau memiliki pandangan yang holistik yakni mampu berpikir secara logis dan berlaku sesuai dengan norma sosial.
- 5) Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan seseorang dalam menghadapi penderitaan dan menjadikan penderitaan yang dialami sebagai motivasi untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dikemudian hari serta tetap tersenyum dan bersikap tenang.
- 6) Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, kemampuan seseorang dimana di saat dia mengalami sakit, dia akan menyadari keterbatasan dirinya, dan menjadi lebih dekat dengan Tuhan dan yakin bahwa Tuhan yang akan

memberikan kesembuhan serta kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit ini ditandai juga munculnya sikap ikhlas dan pemaaf.

- 7) Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tak perlu, seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi mengetahui bahwa ketika dia merugikan orang lain, maka berarti dia merugikan dirinya sendiri sehingga mereka enggan untuk melakukan kerugian yang tak perlu misalnya menunda pekerjaan dan cenderung berpikir sebelum bertindak.
- 8) Kecenderungan untuk bertanya mengapa dan bagaimana jika untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar, kecenderungan menanyakan “mengapa” atau “bagaimana” jika akan mencari jawaban-jawaban yang mendasar dan memiliki kemampuan untuk berimajinasi serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.
- 9) Menjadi pribadi yang mandiri, mudah untuk bekerja melawan konvensi (adat dan kebiasaan sosial), seperti mau memberi dan tidak mau menerima dan tidak tergantung dengan orang lain.⁴⁴

⁴⁴ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ kecerdasan spiritual* (Bandung: Mizan, 2007), 14

3. Prinsip Kecerdasan Spiritual

Agustian dalam bukunya menuliskan adanya 6 prinsip dalam kecerdasan spiritual berdasarkan rukun iman, yaitu :

- 1) Prinsip bintang (*star principle*), berdasarkan iman kepada Allah SWT.

Yaitu kepercayaan atau keimanan kepada Allah SWT. Semua tindakan hanya untuk Allah, tidak mengharap pamrih dari orang lain dan melakukannya sendiri.

- 2) Prinsip malaikat (*angel principle*), berdasarkan iman kepada Malaikat.

Semua tugas dilakukan dengan disiplin dan sebaik-baiknya sesuai dengan sifat malaikat yang dipercaya oleh Allah untuk menjalankan segala perintah-Nya.

- 3) Prinsip kepemimpinan (*leadership principle*), berdasarkan iman kepada rasul.

Seorang pemimpin harus memiliki prinsip yang teguh, agar mampu menjadi pemimpin yang sejati. Seperti halnya Rasulullah SAW, seorang pemimpin sejati yang dihormati oleh semua orang.

- 4) Prinsip pembelajaran (*learning principle*), berdasarkan iman kepada kitab.

Suka membaca dan belajar untuk menambah pengetahuan dan mencari kebenaran yang hakiki. Berpikir kritis terhadap

segala hal dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam bertindak.

- 5) Prinsip masa depan (*vision principle*), berdasarkan iman kepada hari akhir.

Berorientasi terhadap tujuan, baik jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang. Semua itu karena keyakinan akan adanya hari kemudian dimana setiap individu akan mendapat balasan terhadap setiap tindakan yang dilakukan.

- 6) Prinsip keteraturan (*well organized principle*) berdasarkan iman kepada Qodlo dan Qodar.⁴⁵

Setiap keberhasilan dan kegagalan, semua merupakan takdir yang telah ditentukan oleh Allah. Hendaknya berusaha dengan sungguh-sungguh dan berdoa kepada Allah swt.

4. Faktor-Faktor Yang Mendukung Kecerdasan Spiritual

Menurut Sinetar otoritas intuitif, yaitu kejujuran, keadilan, kesamaan perlakuan terhadap semua orang, mempunyai faktor yang mendorong kecerdasan spiritual. Suatu dorongan yang disertai oleh pandangan luas tentang tuntutan hidup dan komitmen untuk memenuhinya.

⁴⁵ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, 200

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual menurut Agustian adalah *inner value* (nilai-nilai spiritual dari dalam) yang berasal dari dalam diri (suara hati), seperti *transparency* (keterbukaan), *responsibilities* (tanggung jawab), *accountabilities* (kepercayaan), *fairness* (keadilan) dan *social wareness* (kepedulian sosial). Faktor kedua adalah *drive* yaitu dorongan dan usaha untuk mencapai kebenaran dan kebahagiaan.

c. Kontribusi Program *Boarding School* dalam Membina *Spiritual Quotient* Peserta didik

Asrama (*Boarding School*) membawa banyak manfaat akademik, antara lain proses pembelajaran yang berlangsung hampir 24 jam, interaksi antara peserta didik dan guru maupun sesama peserta didik yang dapat merangsang semangat belajar peserta didik, terbentuknya pribadi yang semakin mandiri, konsentrasi belajar bisa lebih terfokus karena tidak ada beban lain selain belajar, memudahkan kontrol dari guru atau kepala madrasah dan merupakan wadah yang efektif untuk pemberlakuan lingkungan bahasa (*bi'ah lughawiyah*).

Pembinaan kecerdasan spiritual merupakan spesifikasi pendidikan nilai di sekolah, yang salah satu caranya dilakukan dalam program *boarding school*. Pembinaan kecerdasan peserta didik melalui program *boarding school* harus mampu melatih dan mengembangkan perkembangan peserta didik agar kecerdasan spiritual mereka menjadi

manifestasi dari nilai-nilai yang dikenal dan diyakininya. Dalam memilih dan menetapkan strategi penyampaian, diperlukan pertimbangan antara lain karakteristik anak didiknya, disamping beberapa pertimbangan lainnya.

Dalam kehidupan asrama dengan sistem yang sama dengan pesantren, peserta didik ditanamkan nilai-nilai religius dengan suasana kekeluargaan selama 24 jam sehingga tercipta suasana kekeluargaan yang erat. Salah satu bentuk yang dilakukan oleh Madrasah Aliyah Negeri 2 Pasuruan dalam membina kecerdasan spiritual peserta didik yaitu dengan mendirikan *boarding school* bagi peserta didiknya. Tujuannya untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya berkualitas secara intelektual saja, tetapi juga menjadikan peserta didik menjadi manusia yang mempunyai jiwa religiusitas yang tinggi.

Perpaduan atau integrasi sistem pendidikan madrasah dan asrama (*boarding school*) sangat efektif dalam mendidik kecerdasan spiritual peserta didik, sehingga peserta didik diharapkan bisa menjadi insan yang beriman, bertaqwa dan mandiri. Dengan adanya *boarding school*, peserta didik mengikuti kegiatan regular dari pagi hingga siang di sekolah, kemudian dilanjutkan dengan pendidikan agama atau pendidikan khusus di malam hari. Selama hampir 24 jam peserta didik berada di bawah pengawasan para guru pembimbing. Di lingkungan sekolah mereka dipacu untuk menguasai ilmu teknologi secara

intensif. Sementara di lingkungan asrama peserta didik diajarkan dan dibiasakan untuk menerapkan ajaran dan nilai-nilai agama.

Boarding school memberikan mata pelajaran yang mendukung mata pelajaran yang ada di sekolah reguler. Seperti *nahwu, imlak, shorof, tajwid, fiqih, aqidah akhlak, dan Al-quran hadits*.



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode merupakan hal yang sangat krusial dalam aktivitas penelitian, karena dengan metode yang baik dan sesuai, akan dapat mencapai tujuan penelitian yang ideal, dengan metode pula peneliti dapat menggunakan aturan-aturan baku (sistem dan metode) dari masing-masing disiplin ilmu yang digunakan. Sedangkan prosedur penelitian merupakan langkah-langkah dalam penelitian. Dan metode penelitian merupakan suatu kegiatan yang menuntut objektivitas baik di dalam proses, pengukuran maupun menganalisa dan menyimpulkan hasil penelitian yang mementingkan aplikasi di dalam memecahkan masalah yang mengikuti proses identifikasi masalah, observasi, analisa dan menyimpulkan.⁴⁶

Sebagaimana dijelaskan oleh Muhadjir, bahwa metodologi penelitian membahas konsep teoritik sebagai metode, kelebihan dan kelemahannya yang dalam karya ilmiah dilanjutkan dengan pemilihan metode yang digunakan, sedangkan metode penelitian mengemukakan secara teknis tentang metode-metode yang digunakan dalam penelitian.⁴⁷

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Artinya penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena

⁴⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 16

⁴⁷ Sudarmayanti, Syaifudin Hidayat, *Metode Penelitian* (Bandung: Mandar Maju, 2002), 25

tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, tindakan dan lain-lain.⁴⁸

1. Pendekatan dan jenis penelitian

Pendekatan penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁴⁹ Pendekatan penelitian ini digunakan karena peneliti ingin mengetahui permasalahan yang kompleks dari objek yang diteliti. Mengetahui yang terjadi secara mendalam dengan menggambarkan secara sistematis dan berdasarkan fakta dilapangan dan disajikan dalam bentuk skripsi

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif.⁵⁰ Sesuai dengan penelitian deskriptif maka langkah awal penelitian ini mendeskripsikan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan kontribusi program *boarding school* dalam membina kecerdasan spiritual (SQ) peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Pasuruan.

2. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi yang dijadikan tempat penelitian adalah Madrasah Aliyah Negeri 2 Pasuruan didasari peneliti menemukan fenomena menarik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Pasuruan kecamatan Kraton kabupaten Pasuruan merupakan sebuah sekolah madrasah yang senantiasa untuk selalu berupaya meningkatkan kualitas pendidikan guna mencetak peserta

⁴⁸ Lexi J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 6.

⁴⁹ Ibid., 4.

⁵⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 7.

didik yang tidak hanya memiliki keluasaan IPTEK tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual dan keluhuran budi serta akhlak yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sesuai dengan tugasnya sebagai *kholifah* di bumi. Dalam rangka mewujudkan tujuan tersebut Madrasah Aliyah Negeri 2 Pasuruan menyediakan fasilitas *boarding school* yang diharapkan dapat meningkatkan pembelajaran yang tidak hanya terpaku pada *transfer of knowledge* saja, tetapi bagaimana agar pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik dapat terintegrasi dan bisa diamalkan dalam perilaku sehari-hari.

Disisi lain Madrasah Aliyah Negeri 2 Pasuruan merupakan tempat yang *representative* bagi peneliti sehingga memudahkan peneliti dan menarik untuk dijadikan sebagai tempat penelitian.

3. Subyek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif kata-kata dan deskripsi tindakan orang-orang yang diamati merupakan sumber data yang valid dan sesuai dengan tujuan penelitian yang dijelaskan diatas, maka diperlukan penentuan informan yang tepat dan representatif dalam menguraikan masalah yang diteliti.

Dalam pedoman karya tulis ilmiah subyek penelitian yang dimaksudkan yaitu melaporkan jenis data dan sumber data. Uraian tersebut meliputi apa saja yang ingin diperoleh, siapa yang hendak dijadikan

sebagai informan, bagaimana data akan dicari dan disaring sehingga validitasnya dapat dijamin.⁵¹

Dalam menentukan sumber data pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive*. *Purposive* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin orang tersebut seorang penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti.

Menurut Muh Kasiran *purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Penunjukan sampel didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Kata *purposive* menunjukkan bahwa teknik ini digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.⁵²

Pada bagian ini yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh.⁵³ Adapun yang menjadi subyek dalam penelitian adalah:

- a. Kepala madrasah
 - Firmansyah

⁵¹ Tim penyusun, *Pedoman Penulisan*, 47

⁵² Moh Kasiran, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Malang: UIN Maliki Press, 2008), 52

⁵³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 129.

b. Guru

- Marhumah
- Habibah
- Himmatul Auliyah

c. Pengurus asrama

- Hilmiyatul Faizah
- Sofi Nuril Laili
- Muhimmatul Aliyah
- Sisil
- Khoirun Nisa'

d. Peserta didik

- Sumiti
- Viviaatul Hindia
- Angga
- Nurul Majid

4. Tehnik pengumpulan data

Teknik atau metode yang digunakan untuk mengumpulkan berbagai macam data yang diperlukan adalah:

a. Observasi

Metode observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data

dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat.⁵⁴ Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu.

Observasi terbagi menjadi 2 bagian yaitu: Observasi partisipasi, dan observasi non partisipan. Berikut penjelasannya:

- 1) Observasi partisipasi (*participant observation*) adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data peneliti melalui pengamatan dan pengindraan dimana peneliti terlibat dalam kesehariannya informan.
- 2) Observasi non partisipan yaitu peneliti tidak terlibat dalam kegiatan dan hanya sebagai pengamat independen. Sebagai pengamat dalam hal ini tidak sepenuhnya sebagai pemeran serta tetapi melakukan fungsi.

Peneliti akan menggunakan observasi non partisipatif, yaitu teknik pengumpulan data dimana peneliti hanya bertindak sebagai pengamat saja bukan berperan serta dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik Madrasah Aliyah Negeri 2 Pasuruan.

Metode observasi ini digunakan oleh peneliti sebagai cara untuk memperoleh data tentang pelaksanaan kegiatan program *boarding school* dalam membina kecerdasan spiritual peserta didik.

b. Wawancara (*interview*)

Menurut Esterberg wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat

⁵⁴ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 64.

dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁵⁵ Dengan demikian wawancara merupakan usaha untuk menggali informasi secara lisan dengan cara berinteraksi langsung yang dilakukan dua orang atau lebih. Esterberg juga mengemukakan beberapa wawancara yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur dan tidak terstruktur:

1) Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data bila peneliti mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpulan data telah menyiapkan instrumen berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.

2) Wawancara semi terstruktur

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan wawancara dari jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka. Dalam melakukan wawancara peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang telah dikemukakan oleh informan.

3) Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya.⁵⁶

⁵⁵ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 317

⁵⁶ *Ibid.*, 233.

Jenis *interview* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *interview* semi terstruktur. *Interview* digunakan untuk memperoleh data berupa:

1. Pelaksanaan program *boarding school* dalam membina *spiritual quotient* peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Pasuruan
2. Faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan program *boarding school* dalam membina *spiritual quotient* peserta didik peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Pasuruan

Beberapa informan yang akan berpartisipasi dalam penelitian ini antara lain:

- 1) Kepala madrasah
- 2) Guru
- 3) Pengurus asrama
- 4) Peserta didik

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁵⁷ Studi dokumen merupakan pelengkap dari pengguna metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan semua kegiatan peserta didik dalam membina *spiritual quotient* dan data-data ataupun dokumen yang dibutuhkan seperti:

⁵⁷ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 329.

1. Jadwal kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan pembinaan *spiritual quotient* peserta didik.
2. Pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan pembinaan *spiritual quotient* peserta didik.
3. Dokumen tentang legalitas *Boarding School*.

5. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain. Sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Teknik analisis data yang digunakan adalah model *Miles and Huberman*, dimana aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

Aktivitas dalam analisis

a. Reduksi data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan dicari tema polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b. Penyajian data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data yang bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, *flowchart*, dan selanjutnya. Namun yang sering digunakan dalam penyajian data kualitatif yaitu dengan teks naratif.

c. Penarikan kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data yaitu penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal yang dilakukan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan saat mengumpulkan sata. Maka kesimpulan yang dilakukan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁵⁸

6. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep yang menunjukkan kesahihan dan keadaan data dalam suatu penelitian. Untuk menguji keabsahan data yang diperoleh, peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.⁵⁹ Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan adalah triangulasi sumber dan metode. Karena berdasarkan jenis penelitiannya yaitu penelitian kualitatif. Langkah yang akan dilakukan dengan triangulasi sumber adalah peneliti

⁵⁸ Ibid., 334.

⁵⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2016), 330

akan membandingkan dan mengecek baik informasi yang telah diperoleh dengan sumber lainnya. Sedangkan triangulasi metode adalah peneliti akan melakukan pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian.

7. Tahapan-Tahapan Penelitian

Pada tahap ini mengurai rencana pelaksanaan penelitian yang akan memberikan gambaran tentang keseluruhan perencanaan, pelaksanaan pengumpulan data, analisis dan penafsiran data sampai penulisan laporan.⁶⁰

a. Tahapan pra penelitian lapangan

Tahapan pra penelitian ini terdapat enam tahapan. Tahapan tersebut juga dilalui oleh peneliti sendiri, adapun enam tahapan penelitian tersebut ialah.⁶¹

- 1) Penyusunan rancangan penelitian
- 2) Memilih lapangan penelitian
- 3) Mengurus perizinan
- 4) Menjajaki dan menilai lapangan
- 5) Memilih dan memanfaatkan informan
- 6) Menyiapkan perlengkapan penelitian

b. Tahap pekerjaan lapangan

Pada tahap ini peneliti mulai mengadakan kunjungan langsung ke lokasi penelitian dan mulai mengumpulkan data-data yang diperlukan yaitu dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi.

⁶⁰ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 126.

c. Tahap analisis data

Tahap ini merupakan tahap terakhir dari proses penelitian. Pada tahap ini pula peneliti mulai menyusun laporan hasil penelitian dengan menganalisis data yang telah dikonsultasikan kepada dosen pembimbing karena mungkin ada revisi untuk mencapai hasil penelitian maksimal. Berdasarkan masukan-masukan dari dosen pembimbing kemudian direvisi kembali oleh peneliti. Kegiatan ini terus dilakukan oleh peneliti sehingga pembimbing menyatakan hasil penelitian ini siap untuk diujikan.⁶²

⁶² Moh Kasiran, *Metodologi Penelitian Kuantitatif-Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 103

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah berdirinya Madrasah Aliyah Negeri 2 Pasuruan

man Kraton berdiri berdasarkan SK Menteri Agama nomor 151 tahun 2009 tertanggal 13 Oktober 2009. Madrasah Aliyah Negeri Kraton adalah penegerian dari Madrasah Aliyah Al-Yasini yang telah berdiri sejak tahun 1997 dan sudah terakreditasi “Disamakan” serta menjadi induk KKM. Penegerian tersebut merupakan salah satu upaya memenuhi kebutuhan masyarakat, terutama terhadap pendidikan negeri yang berbasis pesantren. Penegerian tersebut didukung penuh oleh Majelis Pengasuh Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini Pasuruan, KH. A. Mujib Imron, SH, M.H mewakili keluarga untuk menghibahkan tanah seluas 6.130 m² kepada Kementerian Agama Republik Indonesia sehingga pembangun Gedung dan RKB bisa dilakukan melalui DIPA Pusat hingga saat ini.

Melalui pendidikan yang terintegrasi dengan Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini, dengan menerapkan model pembelajaran yang memadukan antara kurikulum madrasah dengan pesantren, Madrasah Aliyah Negeri Kraton diharapkan mampu mencetak insan yang berprestasi, kompetitif dan berjiwa Islami. Madrasah Aliyah Negeri Kraton Kabupaten Pasuruan diresmikan oleh Menteri Agama, Drs. H. Suryadharma Ali, M. Si, pada hari Sabtu, 23 Januari 2010 di Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini Pasuruan.

Madrasah Aliyah Negeri Kraton Kab. Pasuruan sesuai Keputusan Menteri Agama RI Nomor 673 Tahun 2016 --tentang Perubahan Nama man, Madrasah Tsanawiyah Negeri, dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Di Provinsi Jawa Timur--, berubah menjadi Madrasah Aliyah Negeri 2 Pasuruan merupakan Madrasah Aliyah satu-satunya di dalam komunitas pondok pesantren yang berstatus Negeri dengan Akreditasi A (Amat baik/ Unggul) di Kabupaten Pasuruan juga terus mengembangkan dirinya dalam bentuk Model Madrasah Terpadu dan bernilai budaya dan karakter santri pondok pesantren. Madrasah Aliyah Negeri 2 Pasuruan berada di dalam lingkungan/ kompleks Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini Areng-areng Sambisirah Wonorejo Kab. Pasuruan. Seluruh peserta didiknya wajib menetap di Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini dengan mengikuti kegiatan pendidikan Diniyyah dan kegiatan pondok lainnya.

2. Identitas Madrasah

- | | |
|--|--------------------|
| a) Nama Madrasah | : MAN 2 Pasuruan |
| b) Perubahan Nama Madrasah Nomor | : 673 Tahun 2016 |
| c) Tanggal Perubahan Nama Madrasah | : 17 Nopember 2016 |
| d) Tahun berdiri | : 13 Oktober 2009 |
| e) Tahun Beroperasi | : 13 Oktober 2009 |
| f) Nomor Statistik Madrasah (NSM) | : 131135140002 |
| g) Nomor Pokok Standar Nasional (NPSN) | : 20584444 |
| h) SK Terakhir Madrasah | |
| - Nomor | : 151 |

- Tanggal : 13 Oktober 2009
- i) Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP) : 00.503.752.8-624.00
- j) Status Madrasah : Negeri
- k) Akreditasi : A
- l) Luas Tanah : 5000 m² (Pinjam)
- m) Luas Bangunan : 3500 m² (Pinjam)
- n) Kepemilikan Tanah : MAN 2 Pasuruan
- o) Status Bangunan : Milik Sendiri
- Status Tanah Milik / Hibah : 6130 m²

3. Alamat Madrasah

- a) Propinsi : Jawa Timur
- b) Kabupaten/Kota : Kab. Pasuruan
- c) Kecamatan : Wonorejo
- d) Desa : Sambisirah
- e) Jalan : Jl. Ponpes Al Yasini Areng-areng
- f) Data Geografis
 - i. Latitude : -7.693088
 - ii. Longitude : 112.824810
- g) Kode Pos : 67173
- h) Telepon/Fax : 0343 – 4505223
- i) Fax : 0343 – 4505223
- j) Email : man2pasuruan@gmail.com
- k) Website : 1. man2pasuruan.sch.id
2. man2pasuruan.blogspot.com

4. Visi

“Religius, Cerdas, Berakhlaqul Karimah, Kompetitif, dan Berbudaya Lingkungan”

5. Misi

- a. Menciptakan budaya pesantren dan perilaku santri bagi warga madrasah
- b. Menciptakan kepribadian warga madrasah yang memiliki keimanan, ketaqwaan, ketaatan beribadah, aqidah salimah dan amal sholeh
- c. Melaksanakan KBM yang kondusif dalam lingkungan madrasah yang aman, tertib, disiplin dan indah dengan dukungan sarana prasarana yang memadai
- d. Melaksanakan manajemen madrasah yang tertib, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan
- e. Menciptakan budaya prestasi, unggul dan mandiri bagi warga madrasah
- f. Menciptakan hubungan yang harmonis dan demokratis antarwarga dan lingkungan madrasah
- g. Mewujudkan kerja sama yang baik dan saling menguntungkan dengan lembaga/instansi di tingkat lokal, nasional, dan internasional
- h. Mewujudkan kesejahteraan lahir dan batin bagi setiap warga madrasah
- i. Membuka jaringan komunikasi seluas-luasnya di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi
- j. Menjadikan madrasah sebagai rujukan dan tujuan belajar bertaraf regional, nasional dan internasional

- k. Menjadikan lingkungan madrasah sebagai pelestari lingkungan hidup, pencegah kerusakan, dan pencegah pencemaran lingkungan hidup.

6. Tujuan

- a. Mempersiapkan peserta didik yang bertaqwa kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia
- b. Mempersiapkan peserta didik agar menjadi manusia yang berkepribadian, cerdas, berkualitas, dan berprestasi dalam bidang akademik, olahraga, seni dan budaya.
- c. Membekali peserta didik agar memiliki keterampilan teknologi informasi dan komunikasi serta mampu mengembangkan diri secara mandiri
- d. Menanamkan sikap ulet dan gigih dalam berkompetensi, beradaptasi dengan lingkungan dan mengembangkan sikap sportifitas.
- e. Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan teknologi agar mampu bersaing dan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- f. Membudayakan lingkungan belajar yang asri, menyenangkan, dan kondusif.⁹⁸

⁹⁸ Firmansyah, *Dokumentasi Madrasah Aliyah Negeri 2 Pasuruan*, Pasuruan, 6 Mei 2018

B. Penyajian dan Analisis Data

Penyajian data merupakan bagian yang mengungkapkan data yang dihasilkan dalam penelitian sesuai dengan metode dan prosedur penelitian yang digunakan dengan sistematisasi yang disesuaikan dengan rumusan masalah dan analisis yang relevan.

Untuk memperoleh data dalam penelitian, maka pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Setelah proses pengumpulan data selesai kemudian dilanjutkan analisis data dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang akan diceritakan kepada orang lain.⁹⁹

1) Pelaksanaan Program *Boarding school* dalam Membina *Spiritual Quotient* Peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Pasuruan.

Madrasah Aliyah Negeri 2 Pasuruan berupaya untuk selalu memberikan pelayanan yang terbaik bagi peserta didiknya agar pembinaan kecerdasan spiritual peserta didik berjalan dengan maksimal. Selanjutnya

⁹⁹ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009), 88

disusunlah berbagai kontribusi yang akan mengimplementasikan maksud tersebut.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, bentuk pembinaan yang ada di *boarding school* Madrasah Aliyah Negeri 2 Pasuruan ditekankan melalui berbagai kegiatan, juga dalam penerapan metode serta penggunaan kurikulum yang tepat bagi peserta didik. Berikut hasil penelitian yang berada di *boarding school* Madrasah Aliyah Negeri 2 Pasuruan :

a. Kurikulum program *boarding school* Madrasah Aliyah Negeri 2 Pasuruan

1. Kajian Kitab

Untuk menambah wawasan pengetahuan keagamaan baik mengenai akhlak dan keimanan peserta didik, materi agama juga diberikan melalui pengajian asrama bersama ustadz/ustadzah asrama dan juga pengajian sentral yang dipimpin langsung oleh pengasuh. Pengajian yang biasa dilakukan di asrama menggunakan kitab *Akhlakul Banat* yang membahas akhlak sehari-hari. Sedangkan kitab yang digunakan untuk meningkatkan aqidah peserta didik menggunakan kitab *Aqidatul Awam* dan *Riyadhus shalihin* .

Kitab *Aqidatul Awam* karya Sayyid Ahmad Al-Marzuki Al-Maliki ini diperuntukkan bagi umat Islam dalam mengenal ketauhidan khususnya tingkat permulaan. Kitab ini ditulis dalam bentuk syair (*nadzam*) yang didalamnya terdapat sekitar 57 bait

syair sehingga mempermudah peserta didik dalam menghafalnya. Sedangkan kitab *Riyadhus Shalihin* karya Imam Abu Zakariya Yahya bin Syaraf an-Nawawi ad-Dimasyqy merupakan kitab yang isi kandungannya memuat bimbingan yang dapat menata dan menumbuhkan jiwa serta melahirkan satu kekuatan yang besar untuk selalu berhias dengan ibadah yang menjadi tujuan diciptakannya jiwa tersebut. Kitab ini adalah kitab *tarbiyah* (pembinaan) yang menyentuh aspek kehidupan individual maupun sosial dengan *uslub* (cara pemaparan) yang mudah dan jelas sehingga dapat dipahami oleh orang khusus dan awam.

Ketiga kitab ini sangat sesuai untuk diterapkan di asrama dalam membina keimanan dan akhlak peserta didik. Berikut hasil wawancara yang dipaparkan oleh ustadzah Bibah selaku pengasuh asrama:

“Di asrama terdapat kajian kitab yang dipimpin oleh oleh pengasuh pondok setiap jum’at pagi setelah subuh menggunakan kitab *Riyadhus Shalihin* yang mengajarkan kita tentang keimanan dan arti persaudaraan antar sesama. Sedangkan kajian kitab yang dipimpin oleh pembina asrama adalah kitab *Akhlakul Banat* dan *Aqidatul Awam* untuk membentuk aqidah dan akhlak santri mulai dari tingkat dasar”¹⁰⁰

Lebih lanjut lagi Muhimmatul Aliyah selaku pengurus asrama mengatakan:

“Terdapat pengajian central yang rutin dilakukan setiap hari Jum’at yang dipimpin langsung oleh pengasuh yakni

¹⁰⁰ Habibah, *Wawancara*, Pasuruan, 10 April 2018

Gus Mujib Imron. Tujuan dari kajian kitab ini adalah menanamkan nilai-nilai aqidah pada santri serta menanamkan nilai-nilai *akhlaqul karimah* pada diri santri”.¹⁰¹

Berikut hasil gambar yang menunjukkan kegiatan kajian kitab tersebut:



Gambar 4.1 Kajian Kitab
(Dokumentasi: Pasuruan, 20 April 2018)

2. Keterampilan Bahasa Asing

Salah satu yang menjadi program unggulan asrama adalah program keterampilan bahasa asing yakni bahasa Inggris dan Arab. Peserta didik wajib mengikuti kursus bahasa Arab dan Inggris melalui Lembaga Pengembangan Bahasa Asing (LPBA). Melalui lembaga ini diharapkan, peserta didik memiliki kemampuan bahasa Asing sehingga mudah untuk berkomunikasi bahasa asing baik di dalam maupun luar pesantren. Bahkan sebelum peserta didik mengikuti program ini peserta didik

¹⁰¹ Muhimmatul Aliyah, *Wawancara*, Pasuruan, 1 Mei 2018

dibekali beberapa *vocab* yang harus dihafal serta peserta didik juga diajari susunan kalimat. Berikut hasil wawancara dengan Hilmiyatul Faizah selaku pengurus asrama:

“Termasuk program unggulan asrama yaitu adanya program LPBA yaitu program yang mendidik peserta didik dalam menguasai bahasa asing (Inggris dan Arab) dan semua santri wajib ikut. Dan sebelum LPBA para santri diajari santri wajib menghafal beberapa vocab dan diajari juga tentang susunan kalimat sesuai bahasa yang di tekuninya”.¹⁰²

Sebagaimana yang dijelaskan pada gambar berikut ini:



Gambar 4.2 Kegiatan keterampilan bahasa asing (Dokumentasi: Pasuruan 20 April 2018)

Dalam mengoptimalkan program kemampuan berbahasa asing, pihak asrama melakukan berbagai kerjasama dengan berbagai pihak. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Bapak Firmansyah, beliau mengatakan:

“Untuk mengoptimalkan program keterampilan berbahasa, kami melakukan kerjasama dengan berbagai pihak...untuk bahasa Inggris kami melakukan kerjasama dengan Basic English Course dari Pare, sedangkan untuk bahasa Arab

¹⁰² Hilmiyatul Faizah, *Wawancara*, Pasuruan, 20 April 2018

kami mengadakan kerjasama dengan pondok salafiyah Bangil”.¹⁰³

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti untuk mengevaluasi kemampuan peserta didik dalam berbahasa asing diadakan kegiatan pidato yang dibimbing oleh tutor masing-masing sedangkan untuk peserta didik yang sudah kelas senior akan dipindah ke asrama khusus untuk memakai bahasa asing setiap hari sesuai program yang ditekuninya.¹⁰⁴

3. Program Baca dan *Tahfidz* Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan sumber utama yang dijadikan sebagai pedoman kehidupan. Oleh karena itu, *boarding school* Madrasah Aliyah Negeri 2 Pasuruan berkomitmen untuk mempelajarinya secara detail, tidak hanya sekedar membaca tapi juga menghafal serta mempelajari isi kandungan Al-Qur'an. Hal tersebut bertujuan untuk mencetak generasi Qur'ani yang unggul. Kegiatan ini dibimbing langsung oleh para pembina asrama untuk membina peserta didik. Jika terdapat kesalahan dalam pembacaan, makhraj, tajwid maka pembina tersebut yang akan mengoreksinya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ustadzah Bibah selaku pengasuh asrama, beliau mengatakan:

“Di asrama ada yang namanya program Baca dan *Tahfidz* Al-Qur'an yang berlangsung di asrama. Kegiatan ini dibina oleh pengasuh pondok jadi bukan ustadz/uztadzah pun yang membinanya. Dengan begitu santri akan merasa

¹⁰³ Firmansyah, *Wawancara*, Pasuruan, 6 Mei 2018

¹⁰⁴ *Observasi*, Pasuruan, 4 Mei 2018

dibimbing secara intens dan bisa berinteraksi langsung dengan pengasuh pondok”.¹⁰⁵

Metode yang digunakan dalam membimbing peserta didik adalah Metode Qur’ani Sidogiri (MSQ) yaitu metode membaca Quran yang berasal dari Sidogiri. Tujuan penggunaan metode ini adalah agar peserta didik mampu membaca Al-Qur’an dengan cepat. Hal ini disampaikan oleh Ustadzah Bibah beliau mengatakan:

“Untuk bimbingan Al-Qur’an ada yang namanya program LPQ yang khusus membina santri dalam memahami bacaan Al-Qur’an. Metode yang dipakai adalah MSQ. Tujuan diterapkannya metode ini adalah agar mempermudah santri cepat membaca dan memahami tajwid Al-Qur’an”.¹⁰⁶

Sebelum mengikuti program ini, kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Qur’an harus dites oleh para penguji. Peserta didik yang tidak mampu membaca Al-Qur’an dengan fasih maka ia akan memasuki kelas *Sifir* (0). Sedangkan peserta didik yang mampu membaca Al-Qur’an dengan benar maka ia langsung memasuki kelas 1.

Selain mempelajari Al-Qur’an hal yang ditekankan juga kepada peserta didik adalah pengamalan nilai-nilai Al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari. Mempelajari dalam bentuk yang lain bisa dilihat dengan mempelajari tafsirnya, mencermati kandungan ayat dan menerapkannya ke dalam kehidupan. Berikut hasil

¹⁰⁵ Habibah, *Wawancara*, Pasuruan, 20 April 2018

¹⁰⁶ Habibah, *Wawancara*, Pasuruan, 20 April 2018

wawancara dengan ustadzah Marhumah selaku pengasuh asrama, beliau mengatakan:

“Selain menghafal santri juga diajari tafsir Qur’an sehingga santri bisa memahami isi kandungan Al-Qur’an. Nah, jika santri sudah faham betul mengenai isi kandungan Al-Qur’an diharapkan santri bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Jadi santri bisa berperilaku sesuai aturan yang sudah tertera dalam Al-Qur’an”.¹⁰⁷

Hasil wawancara tersebut sejalan dengan gambar berikut ini:



Gambar 4.3 Kegiatan baca dan *tahfidz* Al-Qur’an
(Dokumentasi: Pasuruan, 1 Mei 2018)

Menanamkan kecintaan pada diri peserta didik untuk membiasakan membaca Al-Qur’an merupakan salah satu upaya terbaik dalam membina kepribadian peserta didik di asrama. karena dengan terus menerus membaca Al-Qur’an secara kontinu memahami maknanya akan meningkatkan peserta didik yang juga akan berimplikasi pada akhlak mereka sehari-hari

¹⁰⁷ Marhumah, *Wawancara*, Pasuruan, 20 April 2018

b. Metode dalam membina *Spiritual Quotient* Peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Pasuruan.

1. Teladan

Ustadz/Ustadzah adalah sosok teladan yang selalu menjadi cerminan bagi peserta didik. Apalagi dalam program *boarding school* peserta didik selama 24 jam mendapat pelayanan pendidikan dan bimbingan langsung oleh para tenaga pendidik. Sehingga para ustadz/ustadzah harus mampu memberi contoh teladan (*uswatun hasanah*) yang baik bagi santrinya.

Contoh bentuk teladan yang dilakukan oleh para ustadz/ustadzah diantaranya adalah shalat 5 waktu secara berjamaah yang dilakukan di Musholla dan berangkat ziarah ke makam *masayikh* secara tepat waktu. Hal ini disampaikan oleh salah satu pengurus asrama yang mengungkapkan:

“Metode yang kita terapkan dalam membina kecerdasan spiritual santri salah satunya adalah metode keteladanan. Jadi seorang *Murobbiyah* dan juga pengurus harus memberi contoh yang baik bagi peserta didik. Seperti contoh shalat berjama’ah dan ziarah. Jadi secara tidak langsung peserta didik akan mencontoh perilaku gurunya”.¹⁰⁸

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Sumiti yang mengatakan:

“Ustadz dan ustadzah itu kan para pembimbing kita yang mengajari santri apapun. Jadi apa yang dilakukan oleh beliau-beliau secara otomatis dicontoh sama santrinya.

¹⁰⁸ Muhimmatul Aliyah, *Wawancara*, Pasuruan, 1 Mei 2018

Sikap dan juga perbuatan mereka akan memberi dampak pada perilaku keseharian santri”.¹⁰⁹

Melalui hasil wawancara ini dapat disampaikan bahwa pembina asrama merupakan sosok *uswatun hasanah* yang secara tidak langsung akan mempengaruhi perilaku peserta didik. Oleh karena itu, seorang *murobbi/murobbiyah* harus menjaga *attitude* agar peserta didik bisa mengembangkan karakter yang religius sesuai dengan apa yang dicontohkan oleh para pembimbingnya.

2. Pembiasaan disiplin

Di asrama terdapat jadwal yang harus selalu dilakukan oleh santri setiap harinya. Oleh karena itu, hal tersebut menjadikan santri terbiasa dengan kegiatan-kegiatan yang telah dijadwalkan. Maka, dalam *boarding school* diterapkan metode pembiasaan disiplin supaya santri terbiasa melakukan hal-hal yang positif dalam kehidupannya.

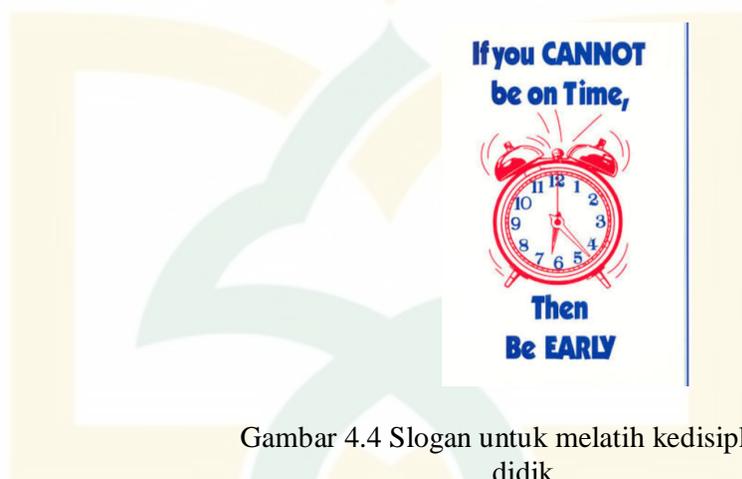
Dalam hal ini penulis mewawancarai Sofi Nuril Laili selaku pengurus asrama yang mengatakan:

“Agar santri menjadi pribadi yang disiplin, para pengurus asrama membuat jadwal kegiatan santri yang ditempelkan pada setiap dinding kamar dan jika ada yang melanggar, maka dikenakan *ta'zir* pada anak tersebut. Tapi selain itu pengurus harus bertindak juga keliling kamar-kamar dan mengobrak-obrak peserta didik yang masih berada di kamar”.¹¹⁰

¹⁰⁹ Sumiti, *Wawancara*, Pasuruan, 4 Mei 2018

¹¹⁰ Sofi Nuril Laili, *Wawancara*, Pasuruan, 4 Mei 2018

Dari hasil observasi yang ditulis oleh peneliti, selain jadwal yang ditempel pada setiap dinding kamar, para pengurus dan pengasuh asrama juga melakukan kontrol terhadap semua kegiatan peserta didik.¹¹¹ Sebagaimana yang terdapat pada gambar dibawah ini:



Gambar 4.4 Slogan untuk melatih kedisiplinan peserta didik
(Dokumentasi: Pasuruan, 4 Mei 2018)

3. Metode Reward dan *Punishment*

Reward adalah penghargaan yang diberikan kepada peserta didik, karena prestasinya pada suatu bidang atau kompetensi dengan tujuan memberikan motivasi agar peserta didik yang bersangkutan untuk dapat lebih berprestasi serta peserta didik yang lain juga berprestasi. hal ini didasarkan atas berbagai pertimbangan logis, diantaranya *reward* ini dapat menimbulkan motivasi belajar peserta didik dan dapat mempengaruhi perilaku positif dalam kehidupan peserta didik. Berikut hasil wawancara

¹¹¹ *Observasi*, Pasuruan, 4 Mei 2018

dengan Angga salah satu anggota osis Madrasah Aliyah Negeri 2

Pasuruan yang mengatakan:

“Kalo misalnya ada yang pinter mbak,, misalnya pinter bahasa Inggris nya terus dia juara pararel di angkatannya ya dia dikasih piala dan bisa jadi tutor bahasa Inggris. Nah dengan pemberian *reward* ini akan berpengaruh pada peserta didik. jadi semakin semangat dan rajin belajar karna dia pastinya nggak ingin tersaingi oleh kawan yang lain dan selalu berusaha untuk bertahan pada posisi tersebut”.¹¹²

Punishment (hukuman) adalah salah satu pendekatan pendidikan kepada peserta didik dengan memberikan hukuman yang sifatnya pedagogis kepada peserta didik, yang bertujuan untuk merubah perilaku, kebiasaan atau hal-hal yang negatif pada diri peserta didik menjadi suatu yang positif untuk menunjang proses pendidikan peserta didik. Hal ini diungkap oleh salah satu pengurus asrama yang mengatakan:

“Jika ada aturan pasti ada pelanggaran juga mbak.. disini diberlakukan 2 macam *ta'zir* (hukuman) yakni berat dan ringan contoh pelanggaran ringan ya kayak *masbuq* (gak nututin shalat), gak bawa istigosah, terus tidur pas wiridan sanksinya berdiri. Kalo yang berat contohnya gak shalat, gak shalat berjamaah dan juga kabur dari pondok itu termasuk sanksi berat sanksinya berupa kerja kolam maupun kamar mandi kadang ada juga yang sampek di pajang di depan musholla pas ngaji sentral. Hukuman ini mbak bertujuan agar santri bisa merubah kebiasaan buruk mereka agar menjadi lebih baik lagi”.¹¹³

¹¹² Angga, *Wawancara*, Pasuruan, 4 Mei 2018

¹¹³ Muhimmatul Aliyah, *Wawancara*, Pasuruan, 1 Mei 2018

Hasil wawancara tersebut terdapat kesesuaian dengan gambar dibawah ini:



Gambar 4.5 Peserta didik yang sedang menjalani hukuman (Dokumentasi: Pasuruan, 1 Mei 2018)

4. Pemberian Nasihat

Memberi nasihat merupakan salah satu metode penting dalam pendidikan. Dengan metode ini pendidik dapat menanamkan pengaruh yang baik ke dalam jiwa peserta didik. Dengan metode ini pula, ustadz/ustadzah mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada kebaikan bersama.

Seorang pendidik mempunyai kesempatan memberi nasihat kepada peserta didik ketika ada acara yang berlangsung di asrama. Biasanya hal yang sering diingatkan oleh pendidik adalah akhlak keseharian peserta didik. Berikut hasil wawancara dengan Sisil selaku ketua asrama :

“Hal yang paling sering diingatkan oleh Ustadzah adalah tentang akhlak baik akhlak kepada sesama teman, guru maupun orang tua. Jadi kita itu diajari gimana cara kita

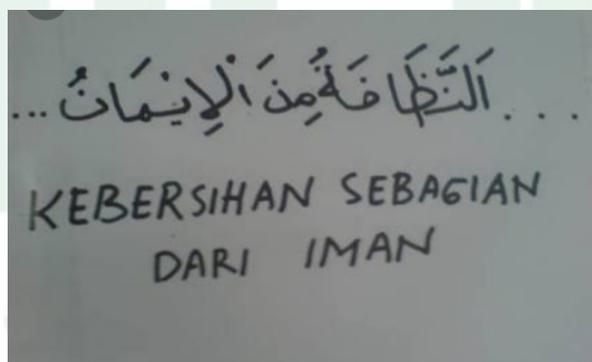
bersikap, berbicara, dan bertindak yang baik kepada orang lain sesuai dengan syariat islam”.¹¹⁴

Dengan metode pemberian nasihat ini akan memberi dampak pada perilaku keseharian peserta didik. Hal ini disampaikan oleh salah satu siswi yang mengatakan:

“Ketika ada acara di asrama Ustadzah sering kali mengingatkan kita tentang kebiasaan kita yang buruk seperti *ghibah* temennya sendiri yang harus kita ganti dengan aktivitas lain yang bisa memberikan manfaat bagi kita. Nah, dengan begitu pemberian nasihat ini sangat berpengaruh bagi perilaku santri sehari-hari”.¹¹⁵

Menurut observasi yang dilakukan oleh penulis, pemberian nasihat juga dilakukan secara tidak langsung seperti adanya slogan yang ditempelkan di dinding asrama. hal ini dilakukan dengan tujuan untuk selalu mengingatkan peserta didik agar mereka selalu mencerminkan perilaku yang baik dimanapun ia berada.¹¹⁶

Sebagaimana yang terdapat pada gambar dibawah ini:



Gambar 4.6 Slogan tentang arti kebersihan
(Dokumentasi: Pasuruan, 4 Mei 2018)

¹¹⁴ Sisil, *Wawancara*, Pasuruan, 4 Mei 2018

¹¹⁵ Sumiti, *Wawancara*, Pasuruan, 4 Mei 2018

¹¹⁶ *Observasi*, Pasuruan, 4 Mei 2018

c. Kegiatan Asrama

1. *Qiyamul lail*

Qiyamul lail merupakan kegiatan ibadah yang dikerjakan pada malam hari yang didalamnya terdapat shalat malam, dzikir dan ibadah lainnya. Kegiatan ibadah ini merupakan kebiasaan yang baik dan sebaiknya di laksanakan secara kontinu bagi setiap individu.

Qiyamul lail memiliki banyak manfaat dan peranan dalam kehidupan kita. Melaksanakan shalat malam bukan hanya rutinitas ibadah yang bernilai pahala semata, tetapi juga memberikan ketentraman dan ketenangan jiwa. Pelaksanaan shalat malam dapat memberi manfaat dari segi psikis yang berupa perasaan tenang dan tentram serta memberi manfaat dari segi fisik yang berkaitan dengan kesehatan jasmani. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sofi salah satu siswi Madrasah Aliyah Negeri 2 Pasuruan:

“Biasanya mbak.. sebelum subuh santri dibiasakan untuk bangun, melakanakan shalat malam yakni shalat tahajjud dan hajat. Sebelumnya memang saya merasa agak keberatan untuk melaksanakan shalat malam karena belum terbiasa tapi lama kelamaan saya *enjoy* dengan rutinitas ini dan saya merasa lebih tenang dan nyaman ketika saya bisa berdoa dalam keheningan, jadi lebih *khusyu*’ doanya”.¹¹⁷

Shalat malam merupakan salah satu sarana hubungan antara hamba dengan Tuhannya. Dalam shalat ini seorang hamba

¹¹⁷ Sofi Nuril Laili, *Wawancara*, Pasuruan, 4 Mei 2018

dengan bebas memohon dan mengharap apa saja yang diinginkannya. Shalat malam merupakan cara-cara efektif untuk mengembalikan ketenangan dan ketentraman jiwa kepada orang yang melaksanakannya. Semakin dekat seseorang kepada Tuhan, dan semakin tekun ibadahnya, maka akan semakin tentramlah jiwanya. Berikut gambar yang menunjukkan aktivitas shalat malam yang dilakukan oleh peserta didik:



Gambar 4.7 Kegiatan *qiyamul lail*
(Dokumentasi: Pasuruan, 6 Mei 2018)

2. Dzikir

Dzikir merupakan bentuk segala macam ibadah, baik itu dalam perbuatan sehari-hari maupun dalam bentuk ketentuan-ketentuan sesuai aturan agama, yang dilaksanakan secara batin maupun tidak, taat dalam melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi segala laranganNya juga bentuk dari wirid.

Dzikir merupakan kegiatan yang biasa dilakukan peserta didik selepas shalat fardhu. Peserta didik *boarding school*

dibiasakan untuk selalu berdzikir seusai shalat fardhu. Tujuannya agar peserta didik bisa menyeimbangkan antara kegiatan yang bersifat duniawi dengan kegiatan ukhrawi dan senantiasa mengingat Allah. Berikut hasil wawancara dengan salah satu pengurus asrama yang mengatakan:

“Kegiatan dzikir wajib diikuti seluruh santri baik siang maupun malam sehabis shalat fardhu dengan membawa buku bacaan dzikir yang telah disusun oleh para pengasuh sebagai pedoman dalam pembacaan dzikir”¹¹⁸

Dari hasil observasi yang penulis lakukan, seusai peserta didik melakukan shalat berjamaah di musholla peserta didik membaca dzikir dengan membawa buku panduan istighotsah sehingga peserta didik hanya membaca dzikir secara bersamaan. Jika terdapat peserta didik yang tidak membawa istighotsah maka peserta didik tersebut akan mendapatkan *ta'zir* berupa membaca dzikir dengan cara berdiri di tempat ia shalat.¹¹⁹ Berikut gambar yang menunjukkan buku bacaan dzikir yang harus dibawa oleh peserta didik:

¹¹⁸ Sofi Nuril Laili, *Wawancara*, Pasuruan, 4 Mei 2018

¹¹⁹ *Observasi*, Pasuruan, 6 Mei 2018



Gambar 4.8 Buku bacaan dzikir
(Dokumentasi: Pasuruan, 6 Mei 2018)

3. Ziarah *Masayikh*

Ziarah merupakan salah satu praktik sebagian besar umat beragama yang memiliki makna moral yang penting. Ziarah biasanya dilakukan ke suatu tempat yang suci dan penting bagi keyakinan dan iman yang bersangkutan. Tujuan melaksanakan ziarah tiada lain untuk mengingat kembali dan meneguhkan iman.

Di asrama, terdapat kegiatan ziarah *masayikh* yang biasa dilakukan setiap hari jumat. Ziarah *masayikh* merupakan bentuk penghormatan peserta didik kepada para sesepuh pondok yang telah wafat. Ziarah *masayikh* ini dilakukan dengan membaca tahlil dan membacakan doa tertentu yang dipimpin oleh ustadz/ustadzah. Berikut hasil wawancara dengan Ustadzah Marhumah yang mengungkapkan:

“Tujuan diadakan kegiatan ziarah ini adalah untuk mengingatkan santri akan kematian dan kehidupan akhirat serta *ngalap* barokahnya kyai Imron Fathullah. Jadi kami

agendakan kegiatan ini setiap hari jumat dan dilakukan secara bergiliran setiap asrama”.¹²⁰

Berikut hasil dokumentasi yang berkaitan dengan wawancara diatas yang menunjukkan aktifitas ziarah *masayikh*:



Gambar 4.9 Kegiatan ziarah *masayikh*
(Dokumentasi: Pasuruan, 4 Mei 2018)

Dengan adanya kegiatan ziarah *masayikh* ini diharapkan tingkat keimanan dan akhlak peserta didik menjadi lebih baik lagi sesuai apa yang telah diajarkan oleh *masayikh* terdahulu. Berikut hasil wawancara dengan Hilmiyatul Faizah selaku pengurus asrama:

“Disini ada juga mbak kegiatan yang tujuannya membina keimanan dan akhlak santri yakni ziarah *masayikh* yang dilakukan setiap hari jumat. Makam yang kita kunjungi adalah makam para sesepuh pondok. Seperti Mbah Yasin selaku pendiri pondok, KH.Imron Fathullah dan Nyai Husna yang selalu kami *ta'dimi*”.¹²¹

¹²⁰ Marhumah, *Wawancara*, Pasuruan, 20 April 2018

¹²¹ Hilmiyatul Faizah, *Wawancara*, Pasuruan, 6 Mei 2018

4. Shalat 5 waktu berjamaah

Di asrama terdapat aturan yang mewajibkan seluruh peserta didik yang tinggal di asrama untuk melaksanakan shalat 5 waktu secara berjamaah. Kegiatan ini secara tidak langsung akan memberi dampak positif bagi setiap individu. Melalui kegiatan shalat berjamaah akan menumbuhkan sikap terhadap Allah (*hablu min Allah*) dan juga sikap terhadap sesama manusia (*hablu min annas*) pada diri peserta didik. Hal tersebut sesuai pernyataan yang diungkapkan oleh Nisa' selaku pengurus asrama:

“Dengan adanya aturan yang mengharuskan seluruh santri untuk mengikuti kegiatan shalat berjamaah 5 waktu akan melatih santri untuk selalu mengingat Allah SWT sehingga ia akan menjaga perilakunya karena ia merasa bahwa Allah SWT selalu mengawasinya, selain itu shalat berjamaah ini akan memberikan dampak yang positif bagi hubungan santri dengan santri yang lain sehingga timbul rasa sosial yang tinggi agar ia sadar bahwa selama ini ia tidak sendirian”.¹²²

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ustadzah Marhumah selaku ketua umum pondok yang mengungkapkan:

“Shalat berjamaah bertujuan untuk membina sikap dan kecerdasan spiritual serta untuk mengaktualisasikan nilai-nilai keagamaan sehingga timbullah sikap kebersamaan, kekompakan dan rasa peduli terhadap sesama”.¹²³

Dampak kegiatan shalat berjamaah terhadap kecerdasan spiritual peserta didik di asrama Madrasah Aliyah Negeri 2 Pasuruan antara lain:

¹²² Nisa', *Wawancara*, Pasuruan, 4 Mei 2018

¹²³ Marhumah, *Wawancara*, Pasuruan, 20 April 2018

1. Dapat memperkuat keimanan pada setiap peserta didik
2. Terjalinnnya suatu hubungan yang erat, baik antara peserta didik dengan temannya maupun dengan para pembimbingnya
3. Menjadikan peserta didik lebih taat dalam melaksanakan ibadah
4. Dapat mengubah perilaku peserta didik menjadi lebih baik lagi.

Peserta didik *boarding school* dibiasakan untuk melakukan ibadah shalat secara berjamaah secara rutin. Dengan adanya peraturan yang mengharuskan peserta didik mengikuti shalat berjamaah akan meningkatkan nilai keimanan yang tertanam pada diri peserta didik yang pada akhirnya peserta didik akan terbiasa untuk melaksanakan shalat berjamaah ketika berada di lingkungan sekolah maupun asrama.

Dari hasil observasi yang ditulis oleh peneliti, peserta didik yang bermukim di asrama selalu bergegas untuk melaksanakan shalat berjamaah ketika masuk waktu shalat. Bahkan terkadang ada yang sudah *stand by* di musholla untuk membaca Al-Qur'an sembari menunggu datangnya waktu shalat.

Seluruh peserta didik wajib mengikuti kegiatan shalat 5 waktu secara berjamaah. Untuk shalat Maghrib dan Isya' dipimpin oleh Ustadzah, untuk shalat Subuh, Dhuhur dan Asr shalat berjamaah dipimpin oleh Bu Nyai langsung. Untuk santri yang

masbuq dan tidak membawa istighotsah ketika shalat Maghrib, Isya' dan Subuh maka peserta didik tersebut dikenakan *ta'zir*.¹²⁴ Hasil tersebut disesuaikan dengan hasil dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti.



Gambar 4.10 Kegiatan shalat berjamaah di musholla
(Dokumentasi: Pasuruan, 12 April 2018)

5. Kegiatan *Amaliyah*

Di asrama terdapat kegiatan *Amaliyah* yang bisa dilakukan secara mingguan pada setiap malam Selasa dan berlangsung di asrama masing-masing. Kegiatan *Amaliyah* yang terdapat di asrama terdiri dari: pembacaan *rotib*, *masaus shobah*, dan *diba'*. Hal ini bertujuan untuk melatih peserta didik agar bisa membaca tulisan Arab dengan lancar dan benar serta melatih mental peserta didik agar peserta didik berani tampil di depan umum. Berikut hasil wawancara dengan salah satu pengurus asrama yang mengungkapkan:

“Untuk pendalaman materi, kegiatan yang kami adakan setiap malam Selasa yakni kegiatan *Amaliyah*. Kegiatan ini dipimpin oleh salah satu santri senior dan dilakukan sesuai giliran kamar”.¹²⁵

¹²⁴ *Observasi*, Pasuruan, 6 Mei 2018

¹²⁵ Sofi Nuril Laili, *Wawancara*, Pasuruan, 4 Mei 2018

Berikut hasil gambar yang menunjukkan kegiatan *amaliyah* di asrama:



Gambar 4.11 Kegiatan pembacaan rotib
(Dokumentasi: Pasuruan, 4 Mei 2018)

2) Faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan program *Boarding school* dalam membina *spiritual quotient* peserta didik peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Pasuruan.

a. Faktor pendukung

1. Guru yang berkualitas

Sekolah-sekolah umumnya menentukan persyaratan kualitas guru yang lebih jika dibandingkan dengan sekolah konvensional. Kecerdasan intelektual, sosial, spiritual, dan kemampuan pedagogis-metodologis serta adanya jiwa kependidikan pada setiap guru ditambah lagi kemampuan bahasa asing: Inggris dan Arab

Guru yang berkualitas yang tidak hanya sebagai pengajar dikelas melainkan juga sebagai pembimbing peserta didik selama

berada di asrama. Tugas guru di asrama juga sebagai pengganti orang tua peserta didik, jadi guru harus memosisikan dirinya sebagai orang tua yang mendidik dan mengontrol anaknya selama hampir 24 jam. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustadzah Bibah selaku *Murobbiyah* asrama:

“Seorang *Murobbiyah* itu nggak hanya sekedar ngajar di kelas terus selesai pulang nggak gitu mbak. *Murobbiyah* harus selalu mengontrol kegiatan peserta didik sebagai pengganti tugas orang tua .. jadinya kan tau kegiatan harian peserta didik dengan begitu peserta didik akan takut melakukan suatu pelanggaran”.¹²⁶

Guru yang berkualitas akan mendukung dalam keberhasilan pembinaan kecerdasan spiritual peserta didik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustadzah Marhumah selaku Ketua Umum, beliau mengatakan:

“Untuk *Ustadz/Ustadzah* nya kita ambil dari guru tugas. Yakni guru tugas dari Bangil dan Guru tugas dari pondok sendiri tingkat *Ulya* yang sudah kita anggap di mahir baik dari segi baca kitab nya maupun ngajarnya. Jadi harus mempunyai kompetensi tertentu agar pembinaan kecerdasan spiritual akan berjalan dengan maksimal”.¹²⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa kualitas seorang guru sangat mempengaruhi kecerdasan spiritual peserta didik. Dalam merekrut tenaga pendidik dilakukan kualifikasi kemampuan calon pendidik. Biasanya ada persyaratan tertentu yang harus dipenuhi untuk menjadi seorang ustadz/ustadzah seperti: harus mampu memahami tajwid, bisa membaca kitab kuning, dan lain-lain. Hal tersebut

¹²⁶ Habibah, *Wawancara*, Pasuruan, 20 April 2018

¹²⁷ Marhumah, *Wawancara*, Pasuruan, 20 April 2018

dilakukan dengan tujuan agar peserta didik benar-benar mendapatkan guru yang professional dibidangnya dan tentunya akan membantu dalam membina *spiritual quotient* peserta didik.

2. Sarana prasarana yang memadai

Sekolah dengan sistem asrama biasanya menyediakan fasilitas yang lengkap karena fasilitas tersebut yang akan mengakomodir segala kegiatan peserta didik sehari-hari tanpa harus meninggalkan asrama.

Diantara sarana prasarana yang paling menunjang pembinaan *spiritual quotient* peserta didik yang ada di *boarding school* yaitu adanya musholla sebagai pusat kegiatan peserta didik seperti ibadah dan kajian kitab. Beberapa kitab yang diterapkan di asrama ini dalam membina *spiritual quotient* peserta didik diantaranya: kitab *Akhlakul Banat* yang dilakukan di asrama masing-masing setiap malam selasa yang dipimpin oleh pengasuh asrama. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Hilmiyatul Faizah selaku salah satu pengurus asrama:

“Disini juga ada kajian kitab yang dilaksanakan setelah Maghrib malam selasa. Kitab yang digunakan adalah kitab *Akhlakul Banat* dipimpin oleh masing-masing asrama yang tujuannya adalah menjelaskan akhlak yang baik yang bisa diterapkan sehari-hari. Terus ada juga pengajian Sentral yang dipimpin langsung oleh Kyai Mujib sendiri yang dilaksanakan di musholla dan aula untuk putri dan putra di balai ”.¹²⁸

¹²⁸ Hilmiyatul Faizah, *Wawancara*, Pasuruan, 6 Mei 2018



Gambar 4.12 Wawancara dengan pengurus asrama
(Dokumentasi: Pasuruan, 6 Mei 2018)

Sarana prasarana yang disediakan di asrama selalu diupayakan semaksimal mungkin untuk menunjang kegiatan belajar mengajar agar berjalan dengan optimal. Berikut hasil wawancara dengan Bapak Firmansyah selaku kepala madrasah:

“Menurut kami fasilitas yang ada di asrama baik menyangkut gedung maupun perlengkapan alat belajar peserta didik sudah memadai dengan adanya kerjasama antara pihak Kemenag dan juga pihak pondok serta masyarakat yang mendukung dengan memberikan kontribusi dalam segala hal, demi terlaksananya pendidikan yang berkualitas”.¹²⁹

Berikut hasil tangkapan gambar gedung yang digunakan oleh peserta didik:

¹²⁹ Firmansyah, *Wawancara*, Pasuruan, 1 Mei 2018



Gambar 4.13 Gedung asrama putri
(Dokumentasi: Pasuruan, 4 Mei 2018)

3. Adanya kerjasama yang baik antara pihak madrasah, asrama, wali murid dan masyarakat.

Salah satu faktor pendukung dalam pembinaan kecerdasan spiritual peserta didik adalah terjalinnya kerjasama yang baik antara pihak madrasah, asrama, wali murid dan masyarakat yang akan memberi pengaruh terhadap perkembangan kecerdasan spiritual peserta didik. Hal tersebut bisa dilakukan dengan cara memberi timbal balik (*feed back*) berupa informasi kemajuan peserta didik, permasalahan, maupun yang menjadi solusi dalam memecahkan masalah sehingga dapat diperoleh hasil yang optimal. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu pengurus asrama:

“Biasanya mbak... Gus Mujib mengadakan pengajian bersama masyarakat dan juga para wali santri setiap 2 minggu sekali hari Ahad yang bertempat di Masjid dan hari tertentu seperti contoh mau ujian UNAS . Tujuannya agar para orang tua bisa tau perkembangan anak dan bisa memantau langsung kegiatan anak. Selain itu tali

silaturrahim antara wali murid dan juga pengasuh tetap terjaga dengan baik.¹³⁰

Berikut hasil dokumentasi yang berkaitan dengan hasil wawancara tersebut.



Gambar 4.14 Pengajian yang dipimpin oleh Gus Mujib
(Dokumentasi: Pasuruan, 20 April 2018)



Gambar 4.15 Banner untuk kegiatan Istighotsah
bersama wali santri
(Dokumentasi: Pasuruan, 20 April 2018)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Bapak Firmansyah selaku kepala sekolah Madrasah Aliyah Negeri 2 Pasuruan. Beliau mengatakan:

¹³⁰ Sisil, *Wawancara*, Pasuruan, 4 Mei 2018

“Salah satu faktor pendukung terlaksananya program *boarding school* ini adalah adanya koordinasi antara pihak madrasah, pondok, wali murid dan juga masyarakat. Diantara bentuk kerjasama dengan orang tua santri dilakukan dengan menyampaikan hal-hal yang telah disepakati bersama mengenai program-program yang telah dilaksanakan serta mengkomunikasikan mengenai pencapaian pembelajaran maupun perkembangan santri”.¹³¹



Gambar 4.16 Wawancara dengan kepala madrasah
(Dokumentasi: Pasuruan, 6 April 2018)

4. Lingkungan yang kondusif

Lingkungan memberi pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Lingkungan yang kondusif akan memberikan dampak yang positif bagi peserta didik.

Dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan kecerdasan spiritual peserta didik diperlukan suasana yang tenang, aman dan nyaman untuk mengembangkan aspek akademik, sosial, spiritual, akhlak, keterampilan dan kepribadian, serta kemandirian peserta didik. Seperti yang diungkapkan oleh Ustadzah Bibah selaku *Murobbiyah* asrama:

¹³¹ Firmansyah, *Wawancara*, Pasuruan, 8 April 2018

“Murobbiyah dan para pengurus selalu mengupayakan agar kondisi lingkungan tetap kondusif agar kegiatan dapat berjalan dengan maksimal. Jangan sampai terjadi keributan antar asrama. Kalo misalnya terjadi keributan antar teman yang terjadi dalam satu asrama maka akan kita panggil anak yang terlibat keributan tadi terus kita cari akar permasalahannya dan kita beri dia peringatan. Jika anak tersebut masih melakukan perbuatan yang sama maka dikenakan *ta'zir* (sanksi) berupa kerja kolam/kamar mandi agar anak tersebut menjadi jera.”¹³²



Gambar 4.17 Wawancara dengan *Murobbiyah* asrama
(Dokumentasi: Pasuruan, 20 April 2018)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Angga peserta didik

Madrasah Aliyah Negeri 2 Pasuruan yang mengatakan:

“Salah satu yang menjadi faktor pendukung pembinaan kecerdasan spiritual santri adalah lingkungan yang kondusif mbak.. lingkungan yang bernuansa islami memberi dampak yang baik dalam perilaku saya sehari-hari. dan banyak terjadi perubahan dalam aktifitas keagamaan saya misalnya kalo dulu sebelum di asrama saya shalatnya bolong-bolong kalo disinya nggak shalatnya jadi rajin dan tepat waktu..”¹³³

¹³² Habibah, *Wawancara*, Pasuruan, 20 April 2018

¹³³ Angga, *Wawancara*, Pasuruan, 4 Mei 2018



Gambar 4.18 Lingkungan yang kondusif
(Dokumentasi: Pasuruan, 20 April 2018)

b. Faktor Penghambat

1. Latar belakang peserta didik

Peserta didik yang tinggal di asrama merupakan peserta didik yang berasal dari lingkungan yang beragam. Baik dari segi tingkat pemahaman, pengetahuan serta penghayatan agamanya. Dalam hal ini tentu ada peserta didik yang berasal dari keluarga yang memiliki tingkat pemahaman dan penghayatan agama yang tinggi, tetapi ada juga yang berasal dari keluarga yang tingkat pemahaman agamanya rendah yang berdampak pada perilaku santri yang cenderung buruk. Sebagaimana yang diungkap oleh siswi kelas X A :

“Di asrama ini kan banyak santrinya mbak.. dan pastinya mereka berasal dari latar belakang yang berbeda ada yang memang sudah pinter ngaji dan juga ada yang gak bisa sama sekali jadinya dia itu males yang mau mengikuti kegiatan asrama”.¹³⁴

¹³⁴ Sumiti, *Wawancara*, Pasuruan, 4 Mei 2018

Selain faktor pemahaman keagamaan, faktor yang juga mempengaruhi pembinaan kecerdasan spiritual peserta didik yaitu kemandirian peserta didik. Peserta didik akan yang terbiasa manja dengan orang tuanya akan mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan barunya di asrama. Sebaliknya, jika peserta didik terbiasa mandiri sejak di rumah maka ia akan secara mudah beradaptasi di lingkungan asrama. Hal ini diungkapkan oleh Vivi salah satu siswi Madrasah Aliyah Negeri 2 Pasuruan :

“Kemandirian peserta didik juga memberi pengaruh pada perilaku santri mbak. Santri yang terbiasa di manja orang tuanya akan susah diatur istilahnya *karepe dhewe* mbak dan males. Beda dengan santri yang terbiasa mandiri sejak dirumahnya ia akan mengikuti aturan yang ada dan tidak melakkan suatu pelanggaran”.¹³⁵

2. Motivasi Peserta didik

Motivasi didefinisikan sebagai dorongan yang timbul pada diri seseorang sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Setiap individu harus mempunyai keinginan untuk mencapai tujuannya dan hal tersebut tergantung pada kemauan dan usaha pada masing-masing individu.

Rendahnya motivasi membuat peserta didik enggan melakukan kegiatan asrama. Hal tersebut juga menimbulkan rasa tidak betah berada di lingkungan asrama. Hal ini diungkapkan oleh Vivi yang mengatakan.

¹³⁵ Vивиatul Hindia, *Wawancara*, Pasuruan, 4 Mei 2018

“..Saya mondok disini mbak bukan karna inisiatif sendiri tapi karna paksaan orang tua jadinya yaa nggak krasan ada di asrama, males ngikuti kegiatan dan banyak gurau nya juga ama temen-temen”.¹³⁶

Dan ditambahkan lagi oleh Sumiti yang mengatakan :

“Kalo saya jujur nggak krasan ada disini mbak karena saya memang gak ada niatan untuk mondok jadinya saya sering ijin sakit atau ada kepentingan dirumah yang sekiranya memungkinkan untuk pulang atau hanya sekedar keluar”¹³⁷



Gambar 4.19 Wawancara dengan salah satu siswi Madrasah Aliyah Negeri 2 Pasuruan (Dokumentasi: Pasuruan, 6 Mei 2018)

Dari hasil wawancara tersebut penulis menyimpulkan bahwa rendahnya motivasi peserta didik untuk mengikuti program *boarding school* menyebabkan peserta didik enggan dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang telah ditetapkan dan tidak betah tinggal di asrama. Hal tersebut menyebabkan pembinaan kecerdasan spiritual peserta didik menjadi terhambat.

¹³⁶ Viviatul Hindia, *Wawancara*, Pasuruan, 4 Mei 2018

¹³⁷ Sumiti, *Wawancara*, Pasuruan, 6 Mei 2018

3. Jadwal kegiatan yang terlalu padat

Sekolah dengan sistem asrama memang bagus untuk pertumbuhan dan perkembangan pendidikan peserta didik. Tetapi, jika peserta didik terlalu sibuk karena jadwal yang terlalu padat setiap harinya, hal tersebut akan menyebabkan kelelahan dan depresi pada peserta didik serta peserta didik menjadi tidak fokus pada materi yang diajarkan. Jadi peserta didik dituntut untuk mengatur waktunya dengan baik agar kegiatan belajar peserta didik berjalan dengan maksimal. Hal ini disampaikan oleh salah satu siswi Madrasah Aliyah Negeri 2 Pasuruan yang mengatakan:

“Ada jadwal kegiatan asrama yang mengatur kegiatan harian peserta didik selama di asrama mulai dari bangun tidur hingga tidur lagi. Sebelum subuh saja harus bangun untuk *mujahadah* (shalat malam) jadi santri harus pinter-pinter ngatur waktunya dengan baik. Namun, karena saking banyaknya kegiatan kebanyakan peserta didik merasa kecapekan hingga fokus peserta didik menjadi terpecah atau nggak fokus mengikuti pelajaran”.¹³⁸

Hal yang sama juga diungkap oleh Vivi siswi Madrasah Aliyah Negeri 2 Pasuruan yang mengatakan:

“Disinikan pondok terpadu mbak yang mengintegrasikan antara pesantren dengan pendidikan formal jadi kegiatan yang kami jalani banyak. Sebelum subuh sudah bangun terus sekolah, madin, LPQ lanjut LPBA dan semua santri wajib mengikuti kegiatan karena itu memang sudah menjadi program asrama untuk menjadikan peserta didiknya menjadi orang yang berkualitas”.¹³⁹

¹³⁸ Sumiti, *Wawancara*, Pasuruan, 6 Mei 2018

¹³⁹ Vивиatul Hindia, *Wawancara*, Pasuruan, 4 Mei 2018

Berikut gambar yang menunjukkan kegiatan peserta didik selama berada di asrama :

Waktu Pendaftaran

Colombang	Waktu
I	25 Februari - 30 April 2017
II	1 Mei - 17 Juli 2017

Masuk Pesantren

Colombang	Waktu
I	Abad, 25 Syawal 1438 H / 18 Juli 2017 M
II	

Biaya Pendidikan Awal

Gol	Putra	Putri
I	Rp. 2.000.000	Rp. 1.800.000
II	Rp. 2.400.000	Rp. 2.100.000

Syahriah

Setiap hari Rp. 125.000
 harus dibayar saat awal pendaftaran & awal semester II.
 Rp. 125.000 x 4 Bulan = Rp. 500.000

Lain-lain

Bagi Changsa/Mat Santri yang tidak bisa mengirim langsung ke rumah/orang tua maka transfer ke nomor rekening berikut:

SAKTI	BCA	NO REKENING	ATAS NAMA
Putra	Putri	41000302000000000000	Putra/Putri Al-Yasini
Putra	Putri	44000302000000000000	Putra/Putri Al-Yasini

Setelah proses transfer berhasil, segera konfirmasi ke email: info@pondokterpadu.com atau WA: [085619510108](tel:085619510108) (untuk santri putra), dan ke nomor: [08133132048](tel:08133132048) (untuk santri putri).

Kegiatan Santri

No	Waktu	Kegiatan
1	06.00-06.30	Berdoa Subuh & Al-Fajr (06.00-06.30) di Masjid
2	06.30-07.00	Asmaul Husna (06.30-07.00)
3	07.00-07.30	Latihan Ta'lim (07.00-07.30)
4	07.30-08.00	Latihan Ta'lim (07.30-08.00)
5	08.00-08.30	Latihan Ta'lim (08.00-08.30)
6	08.30-09.00	Latihan Ta'lim (08.30-09.00)
7	09.00-09.30	Latihan Ta'lim (09.00-09.30)
8	09.30-10.00	Latihan Ta'lim (09.30-10.00)
9	10.00-10.30	Latihan Ta'lim (10.00-10.30)
10	10.30-11.00	Latihan Ta'lim (10.30-11.00)
11	11.00-11.30	Latihan Ta'lim (11.00-11.30)
12	11.30-12.00	Latihan Ta'lim (11.30-12.00)
13	12.00-12.30	Latihan Ta'lim (12.00-12.30)
14	12.30-13.00	Latihan Ta'lim (12.30-13.00)
15	13.00-13.30	Latihan Ta'lim (13.00-13.30)
16	13.30-14.00	Latihan Ta'lim (13.30-14.00)
17	14.00-14.30	Latihan Ta'lim (14.00-14.30)
18	14.30-15.00	Latihan Ta'lim (14.30-15.00)
19	15.00-15.30	Latihan Ta'lim (15.00-15.30)
20	15.30-16.00	Latihan Ta'lim (15.30-16.00)
21	16.00-16.30	Latihan Ta'lim (16.00-16.30)
22	16.30-17.00	Latihan Ta'lim (16.30-17.00)
23	17.00-17.30	Latihan Ta'lim (17.00-17.30)
24	17.30-18.00	Latihan Ta'lim (17.30-18.00)
25	18.00-18.30	Latihan Ta'lim (18.00-18.30)
26	18.30-19.00	Latihan Ta'lim (18.30-19.00)
27	19.00-19.30	Latihan Ta'lim (19.00-19.30)
28	19.30-20.00	Latihan Ta'lim (19.30-20.00)
29	20.00-20.30	Latihan Ta'lim (20.00-20.30)
30	20.30-21.00	Latihan Ta'lim (20.30-21.00)
31	21.00-21.30	Latihan Ta'lim (21.00-21.30)
32	21.30-22.00	Latihan Ta'lim (21.30-22.00)

Contact Person

Asrama Putra: [085619510108](tel:085619510108)
 Asrama Putri: [085619510108](tel:085619510108)
 Humas: [08133132048](tel:08133132048)
 Muhammad Farid: [08133132048](tel:08133132048)
 Muhammad Farid: [08133132048](tel:08133132048)

Gambar 4.20 Jadwal kegiatan harian peserta didik di asrama
(Dokumentasi: Pasuruan, 20 April 2018)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan adanya kegiatan yang terlalu padat akan menimbulkan efek yang buruk pada diri peserta didik sehingga peserta didik menjadi tidak fokus terhadap materi yang diajarkan oleh gurunya.

C. Pembahasan Temuan

Dari beberapa data yang disajikan dan kemudian dilakukan analisis, maka hasil tersebut perlu untuk diadakan pembahasan terhadap hasil temuan dalam bentuk interpretasi dan diskusi dengan teori-teori yang ada dan relevan dengan topik penelitian ini, untuk itu pembahasan ini akan disesuaikan dengan sub yang menjadi pokok pembahasan guna mempermudah dalam menjawab pertanyaan yang menjadi landasan dalam melakukan penelitian. Adapun perincian dalam temuan ini adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Program *Boarding school* dalam Membina *Spiritual Quotient* Peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Pasuruan.

Salah satu yang menjadi tujuan didirikannya *boarding school* bagi peserta didik Madrasah Aliyah Negeri 2 Pasuruan adalah sebagai upaya untuk mencetak generasi yang berkarakter religius. Untuk mencapai tujuan tersebut *boarding school* Madrasah Aliyah Negeri 2 Pasuruan memberikan kontribusi yang akan mendukung dalam pembinaan kecerdasan spiritual peserta didik. bentuk kontribusi yang diberikan oleh *boarding school* Madrasah Aliyah Negeri 2 Pasuruan yaitu sebagai berikut:

1. Kurikulum program *boarding school* Madrasah Aliyah Negeri 2 Pasuruan

Penerapan pembinaan kecerdasan spiritual di *boarding school* dilakukan dengan cara menyusun kurikulum dengan target pada perubahan akhlak serta ibadah peserta didik, mulai dari kognitif, afektif serta psikomotor melalui pengamatan keseharian peserta didik. Kurikulum di *boarding school* Madrasah Aliyah Negeri 2 Pasuruan merupakan salah satu program yang ditetapkan dalam mendukung pembinaan kecerdasan spiritual peserta didik. Diantara program tersebut yaitu:

- a. Kajian kitab

Upaya *boarding school* dalam meningkatkan pembinaan kecerdasan spiritual peserta didik salah satunya yaitu dengan

mengadakan kajian kitab. Kajian kitab merupakan program yang dilakukan untuk mendalami nilai-nilai Islami.

Kajian kitab yang dilakukan disesuaikan dengan tingkat perkembangan kemampuan dan juga dimasukkan materi pelajaran melalui kitab *Akhlakul Banat*, *Aqidatul Awam* dan *Riyadush Sholihin* sebagai upaya pembentukan mental dan karakter serta kepribadian luhur peserta didik.

Sistem kajian kitab tersebut mendapat bimbingan langsung dari pengasuh pondok yang dilaksanakan di masjid untuk putri dan di aula untuk putra. Kajian kitab tersebut dilakukan untuk memperdalam pengetahuan peserta didik dibidang keagamaan.

Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa *boarding school* Madrasah Aliyah Negeri 2 Pasuruan telah berupaya semaksimal mungkin dalam meningkatkan pembinaan yang dilakukan dengan memberikan pengajian kitab-kitab islami untuk memperdalam pengetahuan peserta didik dibidang keagamaan.

b. Program Keterampilan Bahasa Asing

Boarding school Madrasah Aliyah Negeri 1 Pasuruan selalu berupaya untuk meningkatkan kualitas peserta didiknya, diantara yang telah dilakukan yaitu dengan mengadakan program keterampilan berbahasa asing. Secara teori kemampuan berbahasa asing akan membantu peserta didik untuk beradaptasi dan juga berperilaku dengan kehidupan yang bersifat global. Karena bahasa

adalah alat untuk dapat berkomunikasi dengan ramah, baik dengan dirinya maupun dengan alam secara keseluruhan.¹⁴⁰

Untuk mengoptimalkan kegiatan tersebut peserta didik diwajibkan untuk menghafalkan *vocab* setiap harinya serta dilakukan kerjasama dengan berbagai pihak. Diantara kerjasama yang telah dilakukan oleh *boarding school* Madrasah Aliyah Negeri 2 Pasuruan yaitu kerjasama dengan BEC (Basic English Course) dan Pondok Salafiyah Bangil.

Pengembangan kemampuan berbahasa Inggris bekerja sama dengan BEC (Basic English Course) Pare Kediri dilaksanakan selama 1 bulan yaitu pada bulan Maret s/d April (jadwal bisa berubah tergantung pengiriman tutor dari Pare). Sedangkan pengembangan kemampuan berbahasa Arab bekerja sama dengan Pondok Salafiyah Bangil dilaksanakan selama 4 bulan.

Untuk melatih keterampilan berbahasa asing (Inggris dan Arab), peserta didik diwajibkan untuk menggunakan bahasa asing setiap hari dan diadakan perlombaan pidato berbahasa asing setiap 6 bulan sekali.

Berdasarkan hal tersebut dapat diinterpretasikan bahwa *boarding school* pembinaan kecerdasan spiritual pada peserta didik juga melalui program bahasa asing. Karna bahasa juga yang akan

¹⁴⁰ Rosyadi, *Pendidikan*, 264

membantu peserta didik dalam mengakses beragam pengetahuan bahasa asing. Serta untuk membantu peserta didik beradaptasi dengan kehidupan global sehingga mereka dapat berkomunikasi dengan ramah dan santun.

c. Program Baca dan *Tahfidz* Al-Qur'an

Program baca dan tahfidz Al-Qur'an merupakan salah satu program unggulan yang terdapat di *boarding school* Madrasah Aliyah Negeri 2 Pasuruan. Program ini bertujuan agar peserta didik dapat menyempurnakan bacaan Al-Qur'annya dan mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an pada kehidupannya sehari-hari. Hal tersebut sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa bimbingan Al-Qur'an ditunjukkan untuk melatih penyempurnaan bacaan Al-Qur'an yang dilanjutkan dengan pemahaman dan aplikasi ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Al-Qur'an ini merupakan sarana utama dalam mewujudkan pendidikan Islam.¹⁴¹

Program membaca Al-Qur'an merupakan layanan pengembangan kemampuan dan pembiasaan diri membaca Al-Qur'an. Untuk membiasakan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an tidak hanya peserta didik ketika peserta didik berada di asrama saja, tetapi juga ketika peserta didik berada di madrasah. Kegiatan membaca Al-Qur'an di madrasah dilakukan setiap hari

¹⁴¹ Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal* (Yogyakarta: Pustaka Beajar, 2005), 334

dengan durasi sekitar 15 menit yang dipandu oleh guru masing-masing.

Di asrama kegiatan membaca Al-Qur'an dilakukan setelah shalat maghrib yang dipandu oleh ustadz/ustadzah asrama. Sedangkan kegiatan tahfidz Al-Qur'an dilakukan setelah shalat subuh yang dipandu langsung oleh pengasuh pondok.

Berdasarkan hal tersebut dapat diinterpretasikan bahwa *boarding school* Madrasah Aliyah Negeri 2 Pasuruan telah berupaya semaksimal mungkin dalam membina kecerdasan spiritual peserta didik yang dilakukan melalui program baca dan tahfidz Al-Qur'an. Karena dengan terus menerus membaca Al-Qur'an dan memahami maknanya akan meningkatkan keimanan peserta didik serta berimplikasi pada akhlak peserta didik sehari-hari.

2. Metode pembinaan kecerdasan spiritual peserta didik melalui program *boarding school*.

a. Teladan

Konsep keteladanan yang di tunjukkan oleh para pendidik merupakan faktor yang sangat penting dan berpengaruh terhadap berhasil tidak nya pembinaan kecerdasan spiritual peserta didik. Peserta didik dapat mempelajari nilai-nilai keagamaan apabila pendidik dapat mengajarkan secara aktif nilai-nilai tersebut. Berdasarkan teori menunjukkan pendidikan itu tidak akan sukses

melainkan jika di sertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata.¹⁴²

Di asrama para pendidik telah berupaya semaksimal mungkin untuk memberikan contoh yang baik dari perilaku personalnya. Karena para pendidik menyadari tidak akan menciptakan peserta didik yang mempunyai tingkat religiusitas yang baik jika pendidikya tidak mampu mencontohkan perilaku yang baik bagi peserta didiknya.

Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa pembinaan kecerdasan spiritual peserta didik yang dilakukan di *boarding school* Madrasah Aliyah Negeri 2 Pasuruan diawali dengan teladan para pendidikya. Dengan metode teladan peserta didik dapat melihat cara yang benar sehingga mereka dapat melaksanakan dengan lebih baik.

b. Pembiasaan disiplin

Tujuan dari pembinaan kecerdasan spiritual peserta didik adalah membentuk pribadi yang mulia, mempunyai akidah yang kuat, ibadah yang baik, mandiri, dan bisa disiplin dalam mengatur waktu.

Di asrama, peserta didik dilatih untuk hidup disiplin dalam segala hal terutama yang menyangkut berbagai kegiatan yang sudah ditetapkan oleh pihak asrama. dengan adanya penerapan kedisiplinan, peserta didik lebih bertanggung jawab dan mandiri dalam melakukan aktivitas keagamaannya.

¹⁴² Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 165

Secara teori, peserta didik sejak dini harus dikenalkan dengan nilai-nilai yang mengatur kehidupan manusia, yang berguna bagi dirinya masing-masing agar berlangsung tertib, efektif dan efisien. Dengan kata lain setiap peserta didik harus dibantu hidup secara disiplin.¹⁴³ Budaya disiplin diharapkan mampu menumbuhkan patuh terhadap aturan yang telah ditetapkan oleh asrama.

Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa agar peserta didik terbiasa disiplin dan bisa bergaul dengan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, maka peserta didik dibiasakan untuk melatih diri dengan bisa mengatur waktu dan menjaga perilakunya.

c. *Reward dan Punishment*

Usaha yang dilakukan untuk membina kecerdasan spiritual peserta didik salah satunya dengan penerapan metode *reward* bagi peserta didik yang berprestasi dan *punishment* bagi peserta didik yang melanggar.

Berdasarkan teori hadiah bisa menjadi dorongan spiritual dalam bersikap baik sedangkan hukuman dapat menjadi *remote control* dari perbuatan yang tidak terpuji.¹⁴⁴ Jika dikomparasikan dengan teori yang ada terdapat persamaan dengan kenyataan dilapangan. Dengan diberikan hukuman bagi peserta didik yang melanggar peraturan membuat mereka jera, terbukti dengan berkurangnya peserta didik yang melakukan pelanggaran.

¹⁴³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), 199

¹⁴⁴ Abdul Mustaqim, *Akhlaq Tasawuf* (Yogyakarta: Kreasi Wacana), 11

Pemberian penghargaan bagi peserta didik yang menaati peraturan juga dianggap efektif karena dengan adanya penghargaan yang diberikan kepada peserta didik, mereka lebih aktif lagi dalam mengikuti kegiatan yang telah ditetapkan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *reward* dan *punishment* sangat efektif dalam membina kecerdasan spiritual peserta didik.

d. Pemberian Nasihat

Pemberian nasihat selalu diberikan kepada peserta didik *boarding school* setiap malam Selasa dan ketika terjadi suatu permasalahan di asrama. Pemberian nasihat kepada peserta didik berkaitan dengan perilaku yang baik yang harus dicerminkan oleh peserta didik setiap harinya melalui kajian kitab *Akhlaqul Banat* untuk putri dan *Akhlaqul Banin* untuk putra. Metode ini sangat efektif dalam mengubah perilaku peserta didik menjadi lebih baik. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 17 yang menjelaskan:

يٰۤاِبْنٰى اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا
اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾

Artinya: Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa

kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).¹⁴⁵

Pemberian nasihat di asrama juga dilakukan secara tidak langsung, dengan adanya slogan di setiap ruangan. Misalkan tulisan yang memberikan himbauan untuk mendirikan shalat dan menjaga kebersihan lingkungan asrama. Hal tersebut terbukti dapat membentuk perilaku yang baik pada diri peserta didik. Peserta didik menjadi lebih aktif dalam menjalankan ibadah shalat serta menjaga lingkungan asrama tetap bersih.

Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa metode pemberian nasihat memberikan dampak positif terhadap diri peserta didik. dengan metode pemberian nasihat ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas dalam mengarahkan peserta didik kepada kebaikan.

3. Kegiatan asrama

a. Qiyamul lail

Shalat merupakan salah satu ibadah yang bermanfaat bagi fisik maupun psikis. Jika seseorang rajin melakukan ibadah shalat, maka fisik dan psikisnya akan sehat, apalagi ditambah dengan rajin mengerjakan shalat malam. Maka tidak hanya fisik dan psikis tetapi juga perilakunya akan terbentuk pula, apa yang akan dilakukan

¹⁴⁵ Al-Qur'an. 31: 17, Agama RI, 412

senantiasa menurut aturan dan ajaran agama, karena dirinya merasa diperhatikan dan selalu diawasi oleh Allah SWT.

Secara teori dinyatakan bahwa terdapat hubungan erat antara rajinnya mengerjakan shalat *qiyamul lail* dan peningkatan kemampuan diri berupa ketenangan.¹⁴⁶ Hal tersebut sesuai dengan temuan penelitian bahwa dengan melaksanakan shalat malam memberi dampak yang signifikan bagi peserta didik. Peserta didik menjadi lebih tekun dan rajin dalam melaksanakan shalat malam

Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa *boarding school* Madrasah Aliyah Negeri 2 Pasuruan telah berupaya semaksimal mungkin dalam membina kecerdasan spiritual peserta didik yang dilakukan melalui kegiatan shalat malam. Meskipun kegiatan tersebut tidak diwajibkan dan para pendidik hanya menganjurkan kepada peserta didik untuk melaksanakannya secara mandiri.

b. Dzikir

Kegiatan dzikir merupakan sarana mengingat kekuasaan Allah. Namun, dzikir tidak terbatas hanya mengingat Allah akan tetapi dzikir juga turut memberikan kenyamanan hati bagi seorang muslim. Kemudian jika dijalankan dengan konsekuen akan memantapkan hati untuk mengimani-Nya.

¹⁴⁶ Sholeh, *Terapi Shalat Tahajjud* (Jakarta: Hikmah), 3

Pada aspek spiritualnya, dzikir mampu mengantarkan diri pada derajat keimanan yang lebih tinggi dari sebelumnya. Level keimanan dari yakin menjadi *haqqul yaqin*. Atas dasar itu pula dalam keyakinannya jika dzikir dijalankan dengan baik dan ikhlas, kegiatan dzikir ini akan membuahkan hasil keberkahan dalam kehidupan muslim.

Di asrama, kegiatan dzikir dilaksanakan setiap selesai shalat berjamaah dan wajib diikuti oleh seluruh peserta didik. kalimat-kalimat yang menjadi isi dalam kegiatan dzikir ini ialah kalimat-kalimat thaibah yang memuji Allah.

Dengan selalu mengingat Allah, hati akan menjadi tenang. Sebaliknya, ketika manusia jarang ingat kepada Allah, hati akan menjadi kering dan gersang. Allah swt menjelaskan dalam Al-Qur'an surat Ar-Ra'd ayat 28 :

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.¹⁴⁷

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan kegiatan dzikir akan memberi dampak yang baik pada diri peserta didik. Peserta

¹⁴⁷ Al-Qur'an. 13: 28. Agama RI. 254

didik menjadi merasa lebih tenang jiwanya karena selalu mengingat pada Allah SWT.

c. Ziarah *masyayikh*

Kegiatan lain yang mendukung pembinaan kecerdasan spiritual peserta didik adalah ziarah *masyayikh* yang dilakukan setiap hari jum'at ke makam pendiri pondok Al-Yasini yaitu K.H. Imron Fathullah dan Nyai Husna. Kegiatan ziarah *masyayikh* ini dipimpin oleh para pembina asrama yang dilakukan secara bergantian. Untuk pelaksanaannya dimulai dengan membaca Al-Fatihah dan tahlil kemudian dilanjutkan dengan pembacaan doa.

Nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan ini adalah mengingatkan manusia tentang pencipta dan kematian. Hal ini bersesuaian dengan hadits Nabi saw : *“Aku (Nabi) dulu melarang kamu ziarah kubur, maka sekarang berziarah kuburlah kamu, karena ziarah kubur itu bisa melunakkan hati, bisa menjadikan air mata bercucuran dan mengingatkan adanya alam akhirat, dan janganlah kamu berkata buruk”*. (HR. Hakim)¹⁴⁸

manfaat lain yang dapat dipetik dari ziarah adalah mengharap keberkahan melalui bertawasul kepada para sesepuh yang telah disebutkan dalam kegiatan ziarah tersebut.

d. Shalat 5 waktu berjamaah

¹⁴⁸ Umar Bukhari, *Hadist Tarbawi Pendidikan Dalam Perspektif Hadist* (Jakarta: Imprin Bumi Aksara, 2015), 11

Kegiatan shalat 5 waktu secara berjamaah memberikan dampak positif bagi peserta didik. Peserta didik diwajibkan untuk melaksanakan shalat fardhu secara berjamaah di musholla. Hal tersebut untuk melatih peserta didik tentang arti kebersamaan dan ukhuwah islamiyah.

Berdasarkan teori, shalat berjamaah mengandung makna pembinaan disiplin terhadap waktu dan tugas, juga mengandung nilai kebersamaan, persatuan kesatuan, rasa solidaritas antar sesama muslim.¹⁴⁹

Jika dikomparasikan dengan teori, terdapat kemiripan antara teori dengan dampak aplikasi shalat berjamaah di *boarding school* Madrasah Aliyah Negeri 2 Pasuruan. Dengan diadakannya pembiasaan shalat 5 waktu berjamaah peserta didik yang berada di *boarding school* Madrasah Aliyah Negeri 2 Pasuruan mampu menerapkan perilaku yang baik, diantaranya rasa persaudaraan yang diaplikasikan melalui sopan santun terhadap setiap orang, bersikap jujur baik perkataan maupun perbuatan, begitu pula kedisipinannya semakin hari semakin meningkat.

Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa kegiatan shalat 5 waktu yang dilakukan secara berjamaah memberikan dampak yang positif terhadap pembinaan kecerdasan spiritual peserta didik. shalat

¹⁴⁹ Mahalli, *Hadi-hadis Ahkam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 248.

berjamaah juga dapat menumbuhkan sikap disiplin pada diri peserta didik dalam mengikuti kegiatan di *boarding school*.

e. Kegiatan *Amaliyah*

Kegiatan *Amaliyah* yang juga menjadi program asrama dilakukan setiap malam Selasa. Kegiatan ini terdiri dari *dibaiyah*, *istighotsah* serta pembacaan *ratib*. Kegiatan ini bertujuan sebagai upaya untuk membentengi diri dari aqidah sesat dan kezaliman serta akan memperoleh keberkahan Rasulullah dari pembacaan maulid *diba'*.

Dengan begitu peserta didik akan termotivasi untuk selalu menjalankan ibadah sehingga akan menjadikan peserta didik lebih beriman dan bertaqwa kepada Allah dan Rasulnya.

Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa dengan adanya kegiatan *Amaliyah* akan memberikan pengaruh yang baik bagi keimanan dan ketaqwaan peserta didik yang sekaligus menjadikan peserta didik rajin dalam beribadah.

2. Faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan program *Boarding school* dalam membina *spiritual quotient* peserta didik peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Pasuruan.

Salah satu peran dari *boarding school* yaitu mempunyai peserta didik yang berkualitas. Hal tersebut bisa terlaksana dengan baik apabila pendidikan dan juga proses pembelajaran dapat dilakukan dengan membangun nilai-nilai pengetahuan, keterampilan dan pemahaman islami

dan tentunya membutuhkan dukungan dari berbagai pihak. Karena secara teori, melalui kerjasama yang baik antara ketiga lembaga pendidikan (sekolah, keluarga dan masyarakat) maka aspek kognitif (pengetahuan), afektif (penghayatan) dan psikomotorik (pengalaman) ajaran yang diajarkan akan terbentuk pada diri anak.

Dari temuan penelitian yang diperoleh bahwa Madrasah Aliyah Negeri 2 Pasuruan telah berupaya semaksimal mungkin dalam membina kecerdasan spiritual peserta didik diantaranya yaitu dengan mendirikan *boarding school* bagi peserta didik Madrasah Aliyah Negeri 2 Pasuruan. *Boarding school* Madrasah Aliyah Negeri 2 Pasuruan juga membentuk program/kegiatan dan juga sarana dan prasarana yang baik, SDM guru dan lingkungan yang kondusif yang akan mendukung dalam proses pembinaan kecerdasan spiritual peserta didik terutama dari segi keimanan dan perilakunya.

Kerjasama yang baik antara pihak madrasah, asrama, keluarga dan masyarakat juga selalu diupayakan semaksimal mungkin, dimana pihak sekolah dan asrama selalu melakukan koordinasi yang baik. Tentunya hal ini dilakukan dalam rangka mendukung pelaksanaan program *boarding school* sehingga dapat meningkatkan religiusitas peserta didik.

Namun dari beberapa pendukung diatas, ada beberapa faktor yang juga menghambat dalam pembinaan kecerdasan spiritual peserta didik yang dilakukan dalam program *boarding school*. Diantaranya yaitu latar belakang peserta didik yang tergolong dari kalangan menengah atas

menyebabkan kemampuan peserta didik dalam bidang keagamaan sangat rendah serta kepribadian peserta didik yang sangat berbeda dan cenderung manja sehingga menyebabkan motivasi peserta didik untuk mengikuti program yang telah dicanangkan sebelumnya menjadi menurun. Ditambah lagi dengan adanya jadwal yang terlalu padat membuat peserta didik enggan melakukan aktifitas yang berlangsung di asrama

Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa pihak madrasah dan juga asrama telah berupaya untuk menyediakan fasilitas/sarana prasarana yang mendukung dalam pembinaan kecerdasan spiritual peserta didik yang dilaksanakan melalui program *boarding school* bagi peserta didik Madrasah Aliyah Negeri 2 Pasuruan.

Pihak madrasah dan asrama telah berupaya semaksimal mungkin dalam meningkatkan segala faktor yang berhubungan dengan program *boarding school*, seperti dengan selalu melakukan pertemuan untuk melakukan musyawarah dengan masyarakat dan juga orang tua/wali peserta didik untuk membahas perkembangan peserta didik dalam bidang keagamaan. Karena sesungguhnya tujuan dari pembinaan kecerdasan spiritual ini adalah mengembalikan fitrah manusia dan menuju *insan kamil*.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana yang dikemukakan di depan melalui beberapa metode pengumpulan data yaitu observasi tentang kegiatan pembinaan di asrama Madrasah Aliyah Negeri 2 Pasuruan, wawancara dalam rangka mencari informasi yang bisa dipertanggung jawabkan dan dokumentasi sebagai penyempurna dan keabsahan dari data yang ada dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Pelaksanaan program *boarding school* dalam membina *spiritual quotient* peserta didik

Kontribusi program *boarding school* dalam pembinaan peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Pasuruan berupa kegiatan keagamaan: *qiyamul lail*, dzikir, ziarah *masayikh*, shalat 5 waktu secara berjamaah dan kegiatan *amaliyah*. Kegiatan tersebut sudah terlaksana dan memberikan dampak yang positif bagi peserta didik di bidang keagamaan. Selain itu, terdapat metode yang mendukung dalam proses pembinaan kecerdasan spiritual peserta didik. Metode yang diterapkan di asrama adalah metode teladan yang dicontohkan oleh tenaga pendidik, pembiasaan, nasihat, *reward* dan *punishment*. Kontribusi lain yang sangat urgen dalam membina kecerdasan spiritual peserta didik adalah penggunaan kurikulum yang akan berdampak pada tingkat keimanan peserta didik sehingga menjadikan peserta didik yang berkualitas bagi

dari segi ibadah maupun perilakunya sehari-hari. Kurikulum yang telah ditetapkan di *boarding school* Madrasah Aliyah Negeri 2 Pasuruan yaitu : kajian kitab, keterampilan bahasa asing, serta program baca dan *tahfidz* Al-Qur'an.

2. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program *boarding school* :

a. Faktor pendukung

Faktor pendukung yang menunjang proses pembinaan *spiritual quotient* peserta didik ialah : guru yang berkualitas, sarana prasarana yang memadai dan adanya kerja sama antara pihak madrasah, asrama, dan masyarakat dalam bekerja sama untuk mengayomi para peserta didik *boarding school*.

b. Faktor penghambat

Beberapa kendala yang dirasakan dan dapat dijadikan sebagai faktor penghambat ialah : pertama latar belakang peserta didik yang berbeda baik dari segi kemampuan maupun kepribadiannya. Kedua motivasi peserta didik *boarding school* yang menyebabkan peserta didik enggan dalam mengikuti kegiatan. Ketiga jadwal kegiatan peserta didik yang terlalu padat yang membuat peserta didik kelelahan sehingga memberi dampak buruk bagi diri peserta didik.

B. Saran

Setelah dilakukan penelitian, kami sebagai penulis ingin memberikan beberapa saran yang mungkin dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan

selanjutnya guna dapat mengoptimalisasikan pembinaan peserta didik, berikut beberapa saran dari penulis:

1. Perlu adanya kedekatan yang bersifat intim antara pendidik dan peserta didik sehingga peserta didik mempunyai semangat yang tinggi dalam mengikuti proses pembelajaran baik di madrasah maupun di asrama.
2. Guru sebagai pendidik di madrasah diharapkan peran sertanya dalam mengajar dengan mengintegrasikan antara materi pelajaran dengan kehidupan dan agama serta memberikan teladan dan nasihat-nasihat kepada peserta didik.
3. Hendaknya bagi pendidik mampu memberikan suri tauladan yang baik kepada peserta didik dan masyarakat
4. Pemberdayaan peran aktif masyarakat terutama orang tua serta pihak sekolah hendaknya lebih dioptimalkan lagi demi terwujudnya visi dan misi baik sekolah maupun asrama.
5. Hendaknya selalu memberikan disiplin ilmu, untuk terus memberikan kontribusi dalam segala bidang sehingga kiprah *boarding school* lebih nampak khususnya bidang keagamaan dan akhlak.

DAFTAR PUSTAKA

- A'la Abd. 2006. *Pembaruan Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Abd. Wahab, H.S dan Umiarso. 2010. *Spiritual Quotient dan Educational Leadership Meretas Keberhasilan Pendidikan Indonesia*, Jember: Pena Salsabila.
- Agustian Ary Ginanjar. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta: Arga.
- Akmal Latif Syahrul & Alfin El-Fikri. 2017. *Super Spiritual Quotient (SSQ) Sosiologi Qurani dan Revolusi Mental* Jakarta: Gramedia.
- Arikunto Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Bukhari Umar. 2015. *Hadist Tarbawi Pendidikan Dalam Perspektif Hadist*, Jakarta: Imprin Bumi Aksara.
- Danah Zohar dan Ian Marshall. 2007. *SQ kecerdasan spiritual*, Bandung: Mizan.
- Izzan Ahmad. 2005. *Konsep Pendidikan Berbasis Alquran*, Bandung: Perpustakaan Nasional.
- Karni Asrori S. 2009. *Etos Studi Kaum Santri : Wajah Baru Pendidikan Islam*, Bandung: Mizan
- Kasiran Moh. 2011. *Metodologi Penelitian Kuantitatif-Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kasiran Moh. 2008. *Analisis Data Penelitian Kualitatif* Malang: UIN Maliki Press.
- Khalilurrahman Muhammad. 2006. *Keutamaan Doa dan Dzikir untuk Hidup Bahagia Sejahtera* Jakarta: Wahyu Media.
- Kurniasih Imas. 2010. *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW* Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- M. Dian Nafi', et al. 2007. *Praksis Pembelajaran Pesantren*, Yogyakarta: Institute for Training and Developmment (ITD) Amherst.
- Maksudin. 2008. "Pendidikan Nilai Boarding school di SMPIT Yogyakarta", *Disertasi UIN Sunan Kalijaga*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Moleong Lexi J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Mujib Abdul dan Jusuf Mudzakir. 2002. *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dewi Mulyani. 2010. *Fikih Islam for student* Bandung: Mizan.
- Najati Muhammad 'Utsaman, *Psikologi Dalam Tinjauan Hadist Nabi SAW*, terj. Wawan Djonaedi. 2003. Jakarta: Mustaqim.
- Nata Abuddin. 2003. *manajemen Pendidikan*, Jakarta: Kencana.
- Pius partanto dan M. Dahlan Al Barri. 2001. *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola.
- Purnama Dian. 2010. *Cermat Memilih Sekolah Yang Tepat*, Jakarta: Gagas Media.
- Purwanto Ngalm. 1998. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Qomar Mujamil. 2005. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi* Jakarta: Erlangga.
- Shaleh Muhammad. 2004. *Tuntunan Qiyamul Lail* Jakarta: Qisti Press.
- Sudarmayanti, Syaifudin Hidayat. 2002. *Metode Penelitian*, Bandung: mandar Maju.
- Sugiono. 2013. *Kuantitatif & Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D* Bandung: Alfabeta.
- Sukidi Imawan. 2004. *Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting Dari Pada IQ & EQ*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Suyadi. 2012. "Evolusi Pesantren Dinamika Perubahan Pesantren Hingga *Boarding school*", *Skripsi Sarjana Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Sekolah Tinggi Pendidikan Bina Insan.
- Sudiyono. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Syuhud Fatih. 2017. *Ahlussunnah wal jamaah Islam Wasathiyah Tasamuh Cinta Damai*, Malang: Pustaka al Khoirot.
- Tim penyusun. 2015. *Pedoman Karya Ilmiah IAIN Jember*, Jember: Jember Press
- Undang-Undang RI No. 2 Tahun 2003. 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung : Citra Umbara.
- Uno Hamzah. 2008. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran* Jakarta: Bumi Aksara.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : DURROTUN NIKMAH
Nim : 084141089
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institutsi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul : “Kontribusi Program Boarding School dalam Membina Spiritual Quotient (SQ) Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Pasuruan” merupakan hasil penelitian dan karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian pernyataan keaslian tulisan skripsi ini, dibuat dengan sebenar-benarnya.

Jember, 21 Agustus 2018

Kami yang menyatakan



DURROTUN NIKMAH
NIM. 084141089

Matrik Penelitian

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Kontribusi Program Boarding School dalam Membina Spiritual Quotient (SQ) Siswa di MAN 2 Pasuruan	<ol style="list-style-type: none"> Sistem Boarding School Spiritual Quotient (SQ) Siswa 	<ol style="list-style-type: none"> Bentuk Kegiatan Membina Spiritual Quotient (SQ) Siswa 	<ol style="list-style-type: none"> <i>Qiyamul lail</i> Sholat berjamaah Dzikir Ziarah <i>masayikh</i> Kemampuan bersikap fleksibel Tingkat kesadaran diri yang tinggi Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tak perlu Kecenderungan untuk berpandangan secara holistik Kecenderungan untuk bertanya mengapa dan bagaimana Menjadi pribadi yang mandiri. 	<ol style="list-style-type: none"> Informan <ol style="list-style-type: none"> Kepala sekolah Guru madrasah Siswa MAN 2 Pasuruan Pengurus asrama Dokumentasi Kepustakaan 	<ol style="list-style-type: none"> Pendekatan menggunakan pendekatan kualitatif <ol style="list-style-type: none"> Penentuan sampel menggunakan Teknik <i>purposive sampling</i> Metode pengumpulan data: <ol style="list-style-type: none"> Observasi Wawancara Dokumentasi Metode analisa data dengan metode kualitatif deskriptif Keabsahan data: <ol style="list-style-type: none"> Triangulasi sumber Triangulasi teknik 	<ol style="list-style-type: none"> Bagaimanakah kontribusi program Boarding School dalam membina <i>spiritual quotient</i> siswa di MAN 2 Pasuruan? Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan program Boarding School dalam membina <i>spiritual quotient</i> siswa di MAN 2 Pasuruan?

PEDOMAN Madrasah Aliyah Negeri PENELITIAN
OBSERVASI, WAWANCARA, DOKUMENTASI

A. Pedoman Observasi

1. Proses pelaksanaan program *boarding school* dalam membina kecerdasan spiritual siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Pasuruan.

B. Pedoman Wawancara (*Interview*)

1. Pelaksanaan program *boarding school* dalam membina kecerdasan spiritual siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Pasuruan
2. Faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan program *boarding school* dalam membina kecerdasan spiritual siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Pasuruan

C. Pedoman Dokumentasi

1. Profil Madrasah Aliyah Negeri 2 Pasuruan
2. Visi dan Misi Madrasah Aliyah Negeri 2 Pasuruan
3. Keadaan siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Pasuruan
4. Struktur guru Madrasah Aliyah Negeri 2 Pasuruan
5. Sejarah berdirinya Madrasah Aliyah Negeri 2 Pasuruan
6. Daftar Guru Madrasah Aliyah Negeri 2 Pasuruan

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN
LOKASI MAN 2 PASURUAN

No	Tanggal	Jenis Kegiatan	Paraf
1	8 April 2018	Mengajukan surat izin penelitian di MAN 2 Pasuruan	
2	12 April 2018	Penyerahan Surat pernyataan	
3	20 April 2018	Observasi dan Wawancara	
4	1 Mei 2018	Observasi dan Wawancara	
5	4 Mei 2018	Observasi dan Wawancara	
6	6 Mei 2018	Dokumentasi profil Madrasah	
7	15 Mei 2018	Pengambilan surat selesai penelitian	

Pasuruan, 15 Mei 2018

Mengetahui,



FIRMANSYAH, M.Pd, M.A

Kepala Madrasah

FASILITAS BELAJAR

1. Keliling Tanah Seluruhnya 5.000 m², yang sudah dipagari permanent (Termasuk pagar hidup).
2. Luas tanah/Persil yang dikuasi Madrasah menurut status kepemilikan dan penggunaan.

Status Pemilikan		Luas Tanah Seluruhnya	Penggunaan				
			Bangunan	Halaman / Taman	Lap. Olah Raga	Kebun	lain-lain
Bukan Milik	Sertifikat	M ²	M ²	M ²	M ²	M ²	M ²
	Belum Sertifikat	5.000 M ²	3500 M ²	500 M ²	M ²	M ²	1000M ²
Milik Sendiri	Akta Hibah	6.130 M ²	294 M ²	405 M ²	0 M ²	0 M ²	5431 M ²

3. Buku dan Alat Pendidikan Tiap Mata Pelajaran

No	Mata pelajaran	Buku						Alat pendidikan		
		Pegangan Guru		Teks Siswa		Penunjang		Prg (Set)	Prkt (Set)	Software Pembelajaran (Set)
		Jml. Judul	Jml. Eksp	Jml. Judul	Jml. Eksp	Jml. Judul	Jml. Eksp			
1.	PPKn	1	1	1	250			-	-	
2.	Pendidikan Agama	4	4	9	2156			1	-	
3.	Bahasa dan sastra Indonesia	1	1	6	768			-	-	
4.	Bahasa Inggris	1	1	4	628			1	-	-
5.	Sejarah Nasional & Umum	1	1	2	500			-	-	-
6.	Pendidikan Jasmani			1	250			5	-	-
7.	Matematika	1	1	4	760			2	-	-
8.	IPA (SMA/MA)									
	a. Fisika			2	140			4	-	-
	b. Biologi			2	140			5	-	-
	c. Kimia			1	20			4	-	-
9	IPS (SMA/MA)									
	a. Ekonomi			2	100			-	-	-
	b. Sosiologi			1	20			-	-	-
	c. Geografi			1	80			1	-	-
	d. Sejarah Budaya							-	-	-
	e. Tata negara							-	-	-
	f. Antropologi			1	40			-	-	-
10	Teknik Informatika & Komputer							40	-	-

11	Pendidikan Seni			2	500			-	-	-
12.	Bahasa Asing Lain							-	-	-
13.	BP							-	-	-
14.	Mutan Lokal							-	-	-
15.	Kerajinan Tangan & Kes			9	9			7	-	-
16	Produktif (SMK)							-	-	-
Jumlah		9	9	48	6361			70	-	-

4. Perlengkapan

a. Administrasi

Komputer / Laptop	Printer	Mesin			Bran Kas	Filling Cabinet/ Lemari	Meja TU	Kursi TU	Meja Guru	Kursi Guru
		Ketik	Stensil	Foto Copy						
7	2	1	-	-	-	2	7	7	20	20

b. Perlengkapan Kegiatan Belajar Mengajar

Komputer	Printer	LCD	Meja Guru	Kursi Guru	Meja Siswa	Kursi Siswa	Lemari	TV / Audio
20	-	8	13	13	346	692	-	18

c. Ruang Menurut Jenis, Status Pemilikan, Kondisi dan Luas

No.	Jenis Ruang	Milik						Bukan Milik	
		Baik		Rusak Ringan		Rusak Berat		Jml	Luas (M ²)
		Jml	Luas (M ²)	Jml	Luas (M ²)	Jml	Luas (M ²)		
1.	Ruang Teori / Kelas	14	100	-	-	-	-	6	1000
2.	Lab. IPA	1	-	-	-	-	-	-	-
3.	Lab. Biologi	-	-	-	-	-	-	1	100
4.	Lab. Kimia	-	-	-	-	-	-	-	-
5.	Lab. Fisika	-	-	-	-	-	-	-	-
6.	Lab. Bahasa	1	100	-	-	-	-	1	100
7.	Lab. Komputer	1	100	-	-	-	-	-	-
8.	Ruang Perpustakaan	1	200	-	-	-	-	1	50
9.	Ruang Ketrampilan	-	-	-	-	-	-	-	-
10.	Ruang Serbaguna	-	-	-	-	-	-	-	-
11.	Ruang UKS	1							
12.	Ruang Praktik Kerja	-	-	-	-	-	-	-	-
13.	Bengkel	-	-	-	-	-	-	-	-
14.	Ruang Disel	-	-	-	-	-	-	-	-
15.	Ruang Pameran	-	-	-	-	-	-	-	-
16.	Ruang Gambar	-	-	-	-	-	-	-	-
17.	Koperasi/Toko	-	-	-	-	-	-	-	-
18.	Ruang BP / BK	1	-	-	-	-	-	-	-
19.	Ruang Kepala Madrasah	1	-	-	-	-	-	-	-

20.	Ruang Guru	1	100					1	100
21.	Ruang TU	1	-	-	-	-	-	-	-
22.	Ruang OSIS	2	-	-	-	-	-	-	-
23.	Kamar Mandi/WC Guru	4	-	-	-	-	-	-	-
24.	Kamar Mandi/WC Murid	17	40						
25.	Gudang	1	-	-	-	-	-	-	-
26.	Ruang Ibadah	1	-	-	-	-	-	-	-
27.	Rumah Dinas Kepala Madrasah	-	-	-	-	-	-	-	-
28.	Rumah Dinas Guru	-	-	-	-	-	-	-	-
29.	Rumah Penjaga Madrasah	-	-	-	-	-	-	-	-
30.	Sanggar MGMP	-	-	-	-	-	-	-	-
31.	Sanggar PKG	-	-	-	-	-	-	-	-
32.	Kantin	-	-	-	-	-	-	-	-
33.	Pos Satpam	1	-	-	-	-	-	-	-
34.	Asrama Murid	2	-	-	-	-	-	-	-
35.	Unit Produksi	-	-	-	-	-	-	-	-
36.	Green House	-	-	-	-	-	-	-	-

*) *Milik sendiri*





**PERJANJIAN BERSAMA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA
KABUPATEN PASURUAN**



DENGAN

**PONDOK PESANTREN TERPADU AL-YASINI
KABUPATEN PASURUAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : KH. A. Mujib Imron, SH, MH
Jabatan : Ketua Majelis Pengasuh Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini
Alamat : Desa Ngabar Kec. Kraton Kab. Pasuruan
Selanjutnya disebut sebagai pihak **Pertama**

Nama : Drs. H. Barnoto, M.PdI
NIP : 196607291994031002
Jabatan : Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Pasuruan
Alamat : Jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo No.5 Telp/Fax (0343) 421947, Pasuruan.
Selanjutnya disebut sebagai pihak **Kedua**

**Pasal 1
Umum**

Perjanjian bersama ini disepakati oleh kedua belah pihak untuk melaksanakan kerjasama memberikan pelayanan dan meningkatkan mutu pendidikan Madrasah Aliyah Negeri Kraton berbasis pesantren di Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini.

**Pasal 2
Pengertian**

Dalam surat perjanjian bersama ini dijelaskan bahwa :

1. Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini adalah Pondok Pesantren yang berdomisili di Desa Areng-areng Kecamatan Wonorejo dan di Desa Ngabar Kecamatan Kraton Kabupaten Pasuruan yang menyelenggarakan pendidikan formal dan non formal dengan model boarding school (berasrama) yang selanjutnya disingkat menjadi PPT Al-Yasini;
2. Majelis pengasuh adalah dewan pengasuh Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini;
3. Madrasah Aliyah Negeri Kraton yang selanjutnya disingkat menjadi MAN Kraton adalah lembaga negeri hasil penegerian dari Madrasah Aliyah Al-Yasini Wonorejo yang berdiri sejak tahun 1997 yang atas inisiatif majelis pengasuh dan pengurus yayasan untuk dijadikan lembaga negeri dengan menghibahkan sebidang tanah milik majelis pengasuh seluas 6.130 m² kepada Departemen Agama untuk dibangun gedung pembelajaran demi sinergisitas Pendidikan Madrasah Negeri dengan Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini.
4. Penegerian Madrasah Aliyah Al-Yasini Wonorejo menjadi Madrasah Aliyah Negeri Kraton berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama No 151 tahun 2009 tanggal 13 Oktober 2009 dan diresmikan oleh Menteri Agama tanggal 23 Januari 2010 berada didalam kompleks Pondok Pesantren Al-Yasini yang berdomisili di desa Ngabar Kecamatan Kraton Kabupaten Pasuruan;

5. Civitas akademika adalah Tenaga Pendidik, Tenaga Kependidikan, Komite dan siswa Madrasah Aliyah Negeri Kraton;
6. Budaya Pesantren adalah budaya dan perilaku yang dapat meningkatkan keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini;
7. *Boarding school* adalah model pendidikan berasrama, semua siswa Madrasah Aliyah Negeri Kraton menetap di Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini dan mengikuti kegiatan pembelajaran Madrasah Diniyah dan/atau Madrasah Salafiyah serta semua kegiatan yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini.
8. Nilai-nilai ajaran agama Islam adalah memberikan pendalaman dan pementapan terhadap *Tafaqquh Fiddin* dan *Tahfidzul Quran*.

Pasal 3 **Dasar Hukum**

1. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 28 C ayat 1 dan pasal 31 ayat 3;
2. Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
3. Undang-Undang RI nomor 14 tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
4. Peraturan Pemerintah nomor 17 tahun 2010, tentang Pengelolaan Penyelenggaraan Pendidikan;

Pasal 4 **Tujuan**

1. Menciptakan budaya pesantren dan perilaku santri bagi civitas akademika MAN Kraton dalam rangka membentuk karakter santri yang unggul;
2. Membentuk watak dan kepribadian civitas akademika MAN Kraton yang memiliki keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia;
3. Menjadikan MAN Kraton sebagai madrasah *model* pesantren dengan program *Boarding School* menuju madrasah unggul sebagai bentuk keterpaduan antara pendidikan negeri dengan pendidikan berbasis pondok pesantren;
4. Pendidikan di MAN Kraton berpegang teguh pada prinsip ajaran Islam *Ahlussunnah wal jamaah* sesuai kultur daerah;
5. Mengupayakan pola manajemen terpadu antara MAN Kraton dengan PPT Al-Yasini.

Pasal 5 **Hak dan Kewajiban**

- a. Pihak Pertama mempunyai hak dan kewajiban :
 1. Menyelenggarakan kegiatan yang berbudaya pesantren dan berperilaku santri bagi civitas akademika MAN Kraton;
 2. Memberikan pendalaman dan pementapan nilai-nilai ajaran Islam bagi civitas akademika MAN Kraton;
 3. Menyediakan sarana dan prasarana *Boarding School* dengan pola manajemen yang terpadu;
 4. Memberikan usulan dan/atau persetujuan terkait dengan penetapan Kepala Madrasah, Tenaga Pendidik, dan Tenaga Kependidikan;

- b. Pihak kedua mempunyai hak dan kewajiban :
1. Mendukung terlaksananya kegiatan yang berbudaya pesantren dan berperilaku santri bagi civitas akademika MAN Kraton;
 2. Menyediakan sarana dan prasarana *Boarding School* yang memadai untuk mencapai madrasah unggul;
 3. Menetapkan mata pelajaran Aswaja sebagai mata pelajaran muatan lokal;
 4. Mempertimbangkan dan menerima usulan pihak pertama dalam menetapkan Kepala Madrasah, Tenaga Pendidik, dan Tenaga Kependidikan;
 5. Mempertimbangkan dan menerima pengurus Komite Madrasah dengan melibatkan pihak pesantren, dan/atau pengurus yayasan atas persetujuan Majelis Pengasuh;

Pasal 6
Penutup

1. Perjanjian bersama ini dibuat berdasarkan kesepakatan antara kedua belah pihak.
2. Hal-hal yang belum diatur dalam Perjanjian Kerjasama ini akan diatur dan disepakati di kemudian hari oleh kedua belah pihak.

Pasuruan, 05 November 2013 M
01 Muharram 1435 H

Pihak Pertama
Ketua Majelis pengasuh
Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini,

Pihak Kedua
Kepala Kantor Kementerian Agama
Kabupaten Pasuruan,

KH. A. MUJIB IMRON, SH, MH.

Drs. H. BARNOTO, M.PdI
NIP. 196607291994031002

Disetujui/disahkan oleh:
Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama
Provinsi Jawa Timur,

Drs. H. SUDJAK, M.Ag
NIP. 195402011979031002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 68136
Website : [www.http://ftik.iain-jember.ac.id](http://ftik.iain-jember.ac.id) e-mail : tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B.46/In.20/3.a/PP.009/03/2018
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Penelitian

28 Maret 2018

Yth. Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Pasuruan
Jalan Pontren Terpadu Al-Yasini Areng- Areng Wonorejo Pasuruan 67173

Assalamualaikum Wr Wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Durrotun Nikmah
NIM : 084 141 089
Semester : VIII (Delapan)
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai Kontribusi Program *Boarding School* Dalam Membina *Spiritual Quotient* (SQ) Siswa di MAN 2 Pasuruan selama 30 (tiga puluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Ibu.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai beriku:

1. Kepala Madrasah
2. Perwakilan Bidang Kurikulum
3. Guru
4. Peserta Didik

Demikian, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr Wb.

A.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik,





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN PASURUAN
MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 PASURUAN

Jl. Ponpes Al-Yasini Areng-areng Sambisrah Wonorejo, Ngabar Kraton Pasuruan Kode Pos : 67151
Telepon (0343) 4505223 / Faximile (0343) 4505223
Website : www.man2pasuruan.sch.id, Email : man2pasuruan@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : B-580/Ma.13.15.02/KP.01.2/5/2018

bertanda tangan di bawah ini :

Nama : FIRMANSYAH, M.Pd., M.A
NIP : 197306112003121002
Pangkat/Golongan : Penata Tk.I / III d
Jabatan : Kepala MAN 2 Pasuruan

ini menerangkan bahwa :

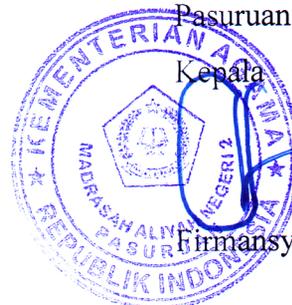
Nama : Durrotun Nikmah
NIM : 084141089
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Nama PT : IAIN Jember
Judul Skripsi : Kontribusi Program Boarding School dalam Membina Spritual Quotient Siswa di MAN 2 Pasuruan

tersebut diatas telah melakukan penelitian di MAN 2 Pasuruan pada April 2018.

kian surat keterangan ini kami buat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya:

Pasuruan, 09 April 2018
Kepala

Firmansyah



BIODATA PENULIS



NAMA : DURROTUN NIKMAH
NIM : 084141089
TEMPAT, TGL, LAHIR : Pasuruan, 13 Juni 1997
ALAMAT : Dusun Tengah RT/RW 02/03
Desa Kedung Banteng
Kecamatan Rembang
Kabupaten Pasuruan
FAKULTAS : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
JURUSAN : Pendidikan Islam
PRODI : Pendidikan Agama Islam

1. PENDIDIKAN FORMAL

- Tahun 2002-2008 SDN 1 Kedung banteng
- Tahun 2008-2011 SMPN 1 Rembang
- Tahun 2011-2014 MA Siar
- Tahun 2014-sekarang IAIN Jember

2. PENDIDIKAN NONFORMAL

- Tahun 2004-2007 TPQ Al-Faqih
- Tahun 2011-2014 MADIN Pondok Pesantren Terpadu Al yasini Pasuruan

3. PENGALAMAN ORGANISASI

- Tahun 2015-sekarang Unit Kegiatan Pengembangan Keilmuan (UKPK) IAIN Jember